

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data lapangan

1. Sejarah pembangunan Masjid Hunto Sultan Amay

Masjid Hunto Sultan Amay adalah masjid tertua yang di Provinsi Gorontalo. Masjid ini dibangun pada tahun 1495 oleh Sultan Amay, pemimpin Kerajaan Gorontalo yang pertama kali masuk Islam dan diberi nama Masjid Hunto Sultan Amay. Hunto singkatan dari Ilohuntungo berarti basis atau pusat perkumpulan agama Islam kala itu. Lokasi Masjid Hunto Sultan Amay berada di Kelurahan Biawu, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo. Tertulis di gapura masjid. “Hunto Sultan Amay” 899 H – 1495 M. Masjid Hunto berasal dari *Ilohuntungo* atau *Hohuntonga* yang berarti pusat perkumpulan agama Islam. Dari angka tahun 1495 M, menegaskan jika Masjid Sultan Amay adalah masjid tertua di Gorontalo.

Lebih dari lima abad berdiri sudah pasti masjid ini mengalami renovasi berkali-kali. Saya melihat rupa bangunan yang bercat putih berpadu hijau ini telah terpoles dengan sentuhan arsitektur lebih modern. Ada kubah masjid, ada menara, ada lantai dua dan yang pasti semua bangunan sudah bertembok. Namun, saya tetap saja tertarik untuk menengok sejarah sekaligus menyempatkan untuk sholat Dhuha di masjid Sultan Amay. Nuansa tua dari masjid ini sangat terasa tatkala berjumpa dengan sebuah sumur.

3. Sejarah Gorontalo

Menurut sejarah, Jazirah Gorontalo terbentuk kurang lebih 400 tahun lalu dan merupakan salah satu kota tua di Sulawesi selain Kota Makassar, Pare-pare dan Manado. Gorontalo pada saat itu menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia Timur yaitu dari Ternate, Gorontalo, Bone. Seiring dengan penyebaran agama tersebut Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan masyarakat di wilayah sekitar seperti Bolaang Mongondow (Sulut), Buol Toli-Toli, Luwuk Banggai, Donggala (Sulteng) bahkan sampai ke Sulawesi Tenggara. Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan karena letaknya yang strategis menghadap Teluk Tomini (bagian Selatan) dan Laut Sulawesi (bagian Utara).

Kedudukan Kota Kerajaan Gorontalo mulanya berada di Kelurahan Hulawa Kecamatan Telaga sekarang, tepatnya di pinggiran sungai Bolango. Menurut Penelitian, pada tahun 1024 H, kota Kerajaan ini dipindahkan dari Kelurahan Hulawa ke Duingi Kelurahan Tuladenggi Kecamatan Kota Barat sekarang. Kemudian dimasa Pemerintahan Sultan Botutihe kota Kerajaan ini dipindahkan dari Duingi di pinggiran sungai Bolango, ke satu lokasi yang terletak antara dua kelurahan yaitu Kelurahan Biawao dan Kelurahan Limba B. Dengan letaknya yang strategis yang menjadi pusat pendidikan dan perdagangan serta penyebaran agama islam maka pengaruh Gorontalo sangat besar pada wilayah sekitar, bahkan menjadi pusat pemerintahan yang disebut dengan Kepala Daerah Sulawesi Utara Afdeling Gorontalo yang meliputi Gorontalo dan wilayah sekitarnya seperti Buol ToliToli dan, Donggala

dan Bolaang Mongondow. Sebelum masa penjajahan keadaan daerah Gorontalo berbentuk kerajaan-kerajaan yang diatur menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo. Kerajaan-kerajaan itu tergabung dalam satu ikatan kekeluargaan yang disebut "Pohala'a". Menurut Haga (1931) daerah Gorontalo ada lima pohala'a :

Pohala'a Gorontalo

- Pohala'a Limboto
- Pohala'a Suwawa
- Pohala'a Boalemo
- Pohala'a Atinggola

Dengan hukum adat itu maka Gorontalo termasuk 19 wilayah adat di Indonesia. Antara agama dengan adat di Gorontalo menyatu dengan istilah "Adat bersendikan Syara' dan Syara' bersendikan Kitabullah".

Pohalaa Gorontalo merupakan pohalaa yang paling menonjol diantara kelima pohalaa tersebut. Itulah sebabnya Gorontalo lebih banyak dikenal.

Asal usul nama Gorontalo terdapat berbagai pendapat dan penjelasan antara lain :

- Berasal dari "Hulontalangio", nama salah satu kerajaan yang dipersingkat menjadi hulontalo.
- Berasal dari "Hua Lolontalango" yang artinya orang-orang Gowa yang berjalan lalu lalang.

- Berasal dari "Hulontalangi" yang artinya lebih mulia.
- Berasal dari "Hulua Lo Tola" yang artinya tempat berkembangnya ikan Gabus.
- Berasal dari "Pongolatalo" atau "Puhulatalo" yang artinya tempat menunggu.
- Berasal dari Gunung Telu yang artinya tiga buah gunung.
- Berasal dari "Hunto" suatu tempat yang senantiasa digenangi air

Jadi asal usul nama Gorontalo (arti katanya) tidak diketahui lagi, namun jelas kata "hulondalo" hingga sekarang masih hidup dalam ucapan orang Gorontalo dan orang Belanda karena kesulitan dalam mengucapkannya diucapkan dengan Horontalo dan bila ditulis menjadi Gorontalo.

Pada tahun 1824 daerah Limo Lo Pohalaa telah berada di bawah kekuasaan seorang asisten Residen disamping Pemerintahan tradisonal. Pada tahun 1889 sistem pemerintahan kerajaan dialihkan ke pemerintahan langsung yang dikenal dengan istilah "Rechtatreeks Bestur". Pada tahun 1911 terjadi lagi perubahan dalam struktur pemerintahan Daerah Limo lo pohalaa dibagi atas tiga Onder Afdeling yaitu :

- Onder Afdeling Kwandang
- Onder Afdeling Boalemo
- Onder Afdeling Gorontalo

Selanjutnya pada tahun 1920 berubah lagi menjadi lima distrik yaitu :

- Distrik Kwandang
- Distrik Limboto
- Distrik Bone
- Distrik Gorontalo
- Distrik Boalemo

Pada tahun 1922 Gorontalo ditetapkan menjadi tiga Afdeling yaitu :

- Afdeling Gorontalo
- Afdeling Boalemo
- Afdeling Buol

Sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, rakyat Gorontalo dipelopori oleh Bpk. H. Nani Wartabone berjuang dan merdeka pada tanggal 23 Januari 1942. Selama kurang lebih dua tahun yaitu sampai tahun 1944 wilayah Gorontalo berdaulat dengan pemerintahan sendiri. Perjuangan patriotik ini menjadi tonggak kemerdekaan bangsa Indonesia dan memberi imbas dan inspirasi bagi wilayah sekitar bahkan secara nasional. Oleh karena itu Bpk H. Nani Wartabone dikukuhkan oleh Pemerintah RI sebagai pahlawan perintis kemerdekaan. Pada dasarnya masyarakat Gorontalo mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi. Indikatornya dapat dibuktikan yaitu pada saat "Hari Kemerdekaan Gorontalo" yaitu 23 Januari 1942 dikibarkan bendera merah putih dan dinyanyikan lagu Indonesia Raya. Padahal saat itu Negara Indonesia sendiri

masih merupakan mimpi kaum nasionalis tetapi rakyat Gorontalo telah menyatakan kemerdekaan dan menjadi bagian dari Indonesia. Selain itu pada saat pergolakan PRRI Permesta di Sulawesi Utara masyarakat wilayah Gorontalo dan sekitarnya berjuang untuk tetap menyatu dengan Negara Republik Indonesia dengan semboyan "Sekali ke Djogdja tetap ke Djogdja" sebagaimana pernah didengungkan pertama kali oleh Ayuba Wartabone di Parlemen Indonesia Timur ketika Gorontalo menjadi bagian dari Negara Indonesia Timur.

Kota Gorontalo lahir pada hari Kamis, 18 Maret 1728 M atau bertepatan dengan Kamis, 06 Syakban 1140 Hijriah. Tepat tanggal 16 Februari 2001 Kota Gorontalo secara resmi ditetapkan sebagai ibu kota Provinsi Gorontalo (UU Nomor 38 Tahun 2000 Pasal 7). Sebelum terbentuknya Provinsi Gorontalo, Kota Gorontalo merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Utara. Gorontalo merupakan sebuah Kotapraja yang secara resmi berdiri sejak tanggal 20 Mei 1960, yang kemudian berubah menjadi Kotamadya Gorontalo pada tahun 1965. Nama Kotamadya Gorontalo ini tetap dipakai hingga pada tahun 1999. Selanjutnya, sejak diberlakukan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, di mana istilah Kotamadya sudah tidak dipakai lagi, digantikan dengan Kota, maka Gorontalo pun menyesuaikan namanya menjadi Kota Gorontalo hingga sekarang.

Gorontalo dikenal sebagai salah kota perdagangan, pendidikan, dan pusat pengembangan kebudayaan Islam di Indonesia Timur. Sejak dulu Gorontalo dikenal sebagai Kota Serambi Madinah. Hal itu disebabkan pada waktu dahulu Pemerintahan

Kerajaan Gorontalo telah menerapkan syariat Islam sebagai dasar pelaksanaan hukum, baik dalam bidang pemerintahan, kemasyarakatan, maupun pengadilan. Hal ini dapat dilihat dari filosofi budaya Gorontalo yang Islami berbunyi, "Adat bersendikan syarak; dan syarak bersendikan Kitabullah (Al-Quran)." Syarak adalah hukum yang berdasarkan syariat Islam. Karena itu, Gorontalo ditetapkan sebagai salah satu dari 19 daerah hukum adat di Indonesia. Raja pertama di Kerajaan Gorontalo yang memeluk agama Islam adalah Sultan Amai, yang kemudian namanya diabadikan sebagai nama perguruan tinggi Islam di Provinsi Gorontalo, STAIN Sultan Amai. Gorontalo juga dikenal sebagai salah satu dari empat kota utama di Sulawesi, yaitu (1) Makassar, (2) Manado, (3) Gorontalo, dan (4) Parepare.

Dalam catatan sejarah Hulontalo sebagai singkatan dari Hulontalangi yang selanjutnya disebut Gorontalo. Pendiri Kota Gorontalo adalah Sultan Botutihe yang telah berhasil melaksanakan tugas-tugas pemerintahan atas dasar Ketuhanan dan prinsip-prinsip masyarakat. Walaupun Gorontalo telah ada dan terbentuk sejak tahun 1728 (sekitar 3 abad yang lalu), namun sebagai daerah otonom Kota Gorontalo secara resmi terbentuk pada tanggal 20 Mei 1960 sebagai pelaksanaan UU No. 29/1959 tentang pembentukan Dati II di Sulawesi. Wilayah hukum Kotapraja Gorontalo dibagi 3 kecamatan berdasarkan UU No. 29/1959 tersebut dan melalui Keputusan Kepala Daerah Sulawesi Utara No. 102 tanggal 4 Maret 1960 ditetapkan 39 kampung yang masih termasuk dalam wilayah Kotapraja Gorontalo yang terbagi atas 3 kecamatan yaitu Kecamatan Kota Selatan, Kecamatan Kota Barat dan Kecamatan Kota Utara.

Sebutan Kota raja sesuai dengan istilah yang digunakan dalam UU No. 18/1965 tentang Pemerintahan Daerah yang diganti dengan UU No. 5/1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah yang menggantikan istilah Kota raja menjadi Kotamadya dan saat ini disebut Kota. Sejak tahun 2003 sudah dua kali terjadi pemekaran kecamatan di Kota Gorontalo sehingga bertambah menjadi 6 kecamatan yang sebelumnya hanya 3 kecamatan. Dan Juga pada Tahun 2011 di adakan pemekaran kembali menjadi 9 Kecamatan dan 50 Kelurahan yang ada di kota gorontalo (<https://www.gorontalokota.go.id/page/sejarah-gorontalo> 02 januari 2019).

Berikut data kecamatan-kecamatan tersebut:

No	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan
1	Kota Utara	6
2	Kota Selatan	5
3	Kota Barat	7
4	Kota Timur	6
5	Dungingi	5
6	Kota Tengah	6
7	Dumbo Raya	5
8	Sipatana	5

9	Hulonthalangi	5
	Total	50

Tabel 4.1 Data kecamatan dikota gorontalo
(<https://www.gorontalo.go.id/page/sejarah-gorontalo> 02 januari 2019)

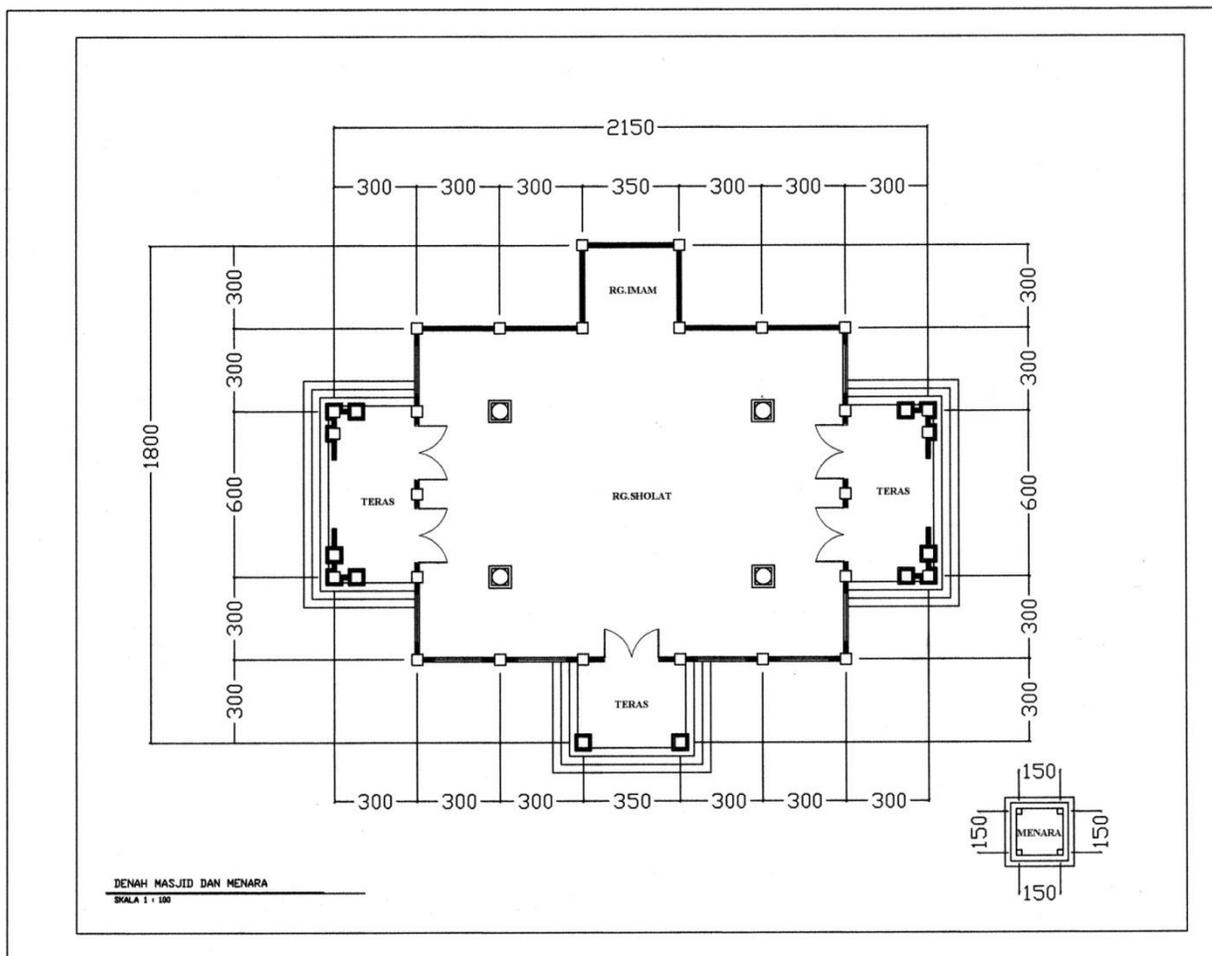
Sejak terbentuknya Kota Gorontalo hingga saat ini telah dipimpin oleh 9 orang Walikota yang masing-masing adalah sebagai berikut:

1.	A.T.J.E Slamet	Tahun 1961-1963
2.	Taki Niode	Tahun 1963-1971
3.	Letkol. Drs. Jusuf Bilondatu	Tahun 1971-1978
4.	Drs. H.A. Nusi	Tahun 1978-1983
5.	A.H Nadjamudin	Tahun 1983-1988
6.	Ir.H. Jusuf Dalie	Tahun 1988-1993
7.	Drs. Achmad Arbie	Tahun 1993-1997
8.	Dr.H. Medi Botutihe	Tahun 1998-2008

9.	H. Adhan Dambea, S.Sos	Tahun 2008 - 2013
10.	Marten Taha	Tahun 2014 - 2019

Tabel 4.2 Data pemimpin dikota gorontalo
(<https://www.gorontalo.go.id/page/sejarah-gorontalo> 02 januari 2019)

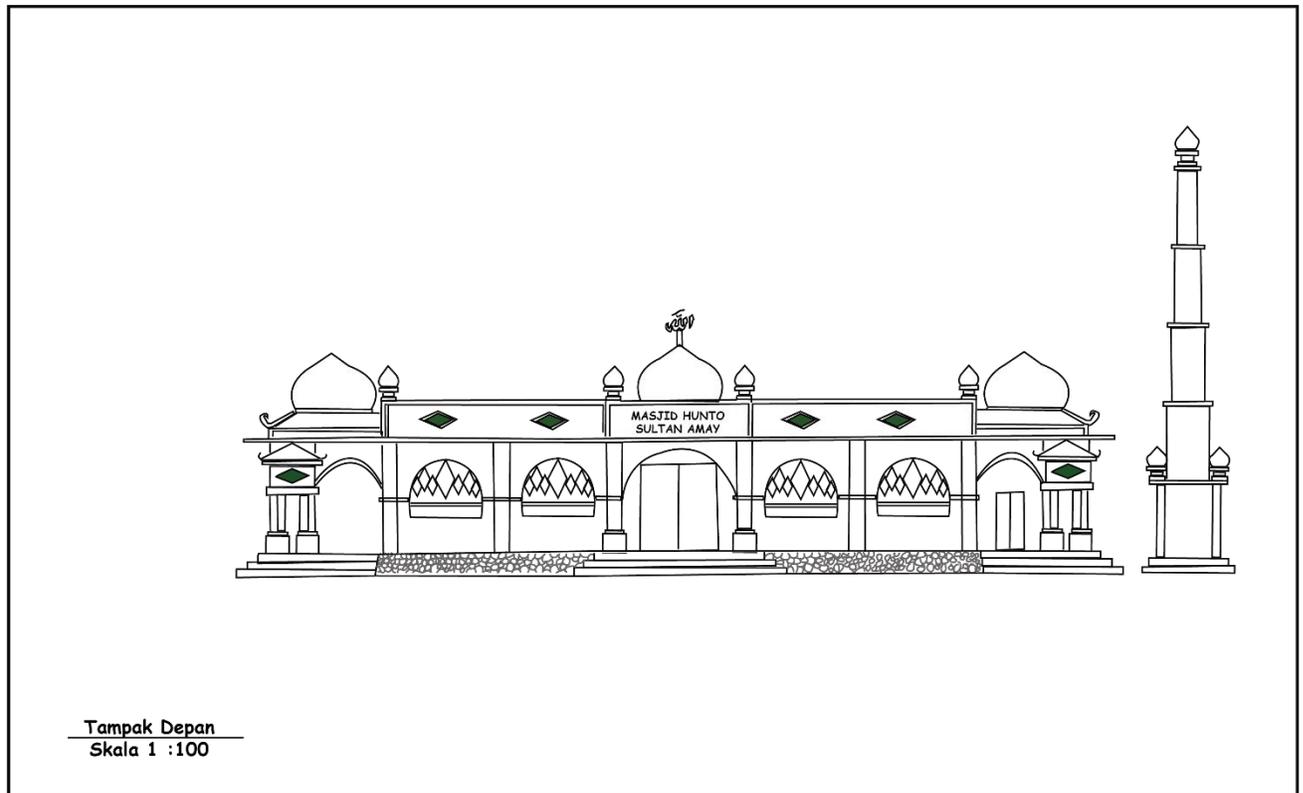
4. Denah dan tampak masjid Hunto Sultan Amay



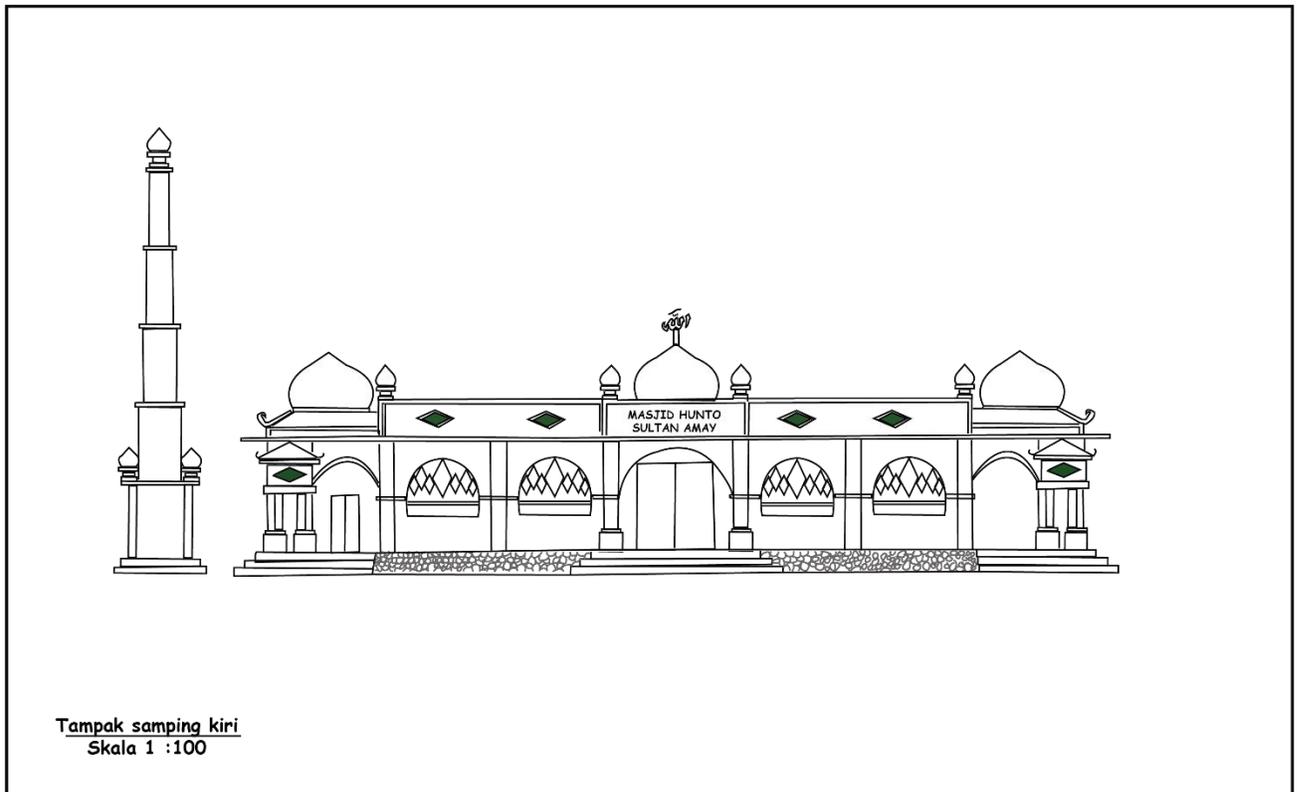
Gambar 4.2 Denah masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo dan menara
 (sumber : dokumen pribadi peneliti,2018)



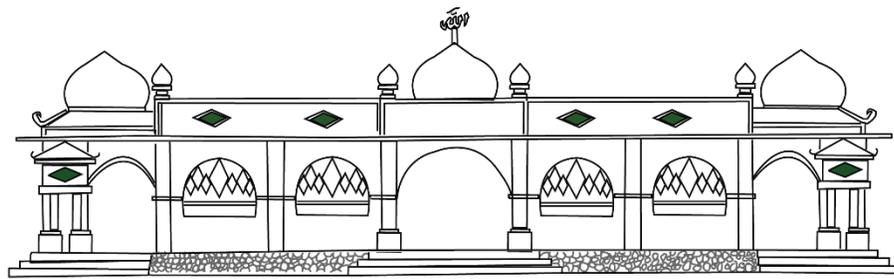
Gambar 4.3 Site plan masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(sumber : dokumen pribadi peneliti, 2018)



Gambar 4.4 Tampak depan Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(sumber : dokumen pribadi peneliti,2018)

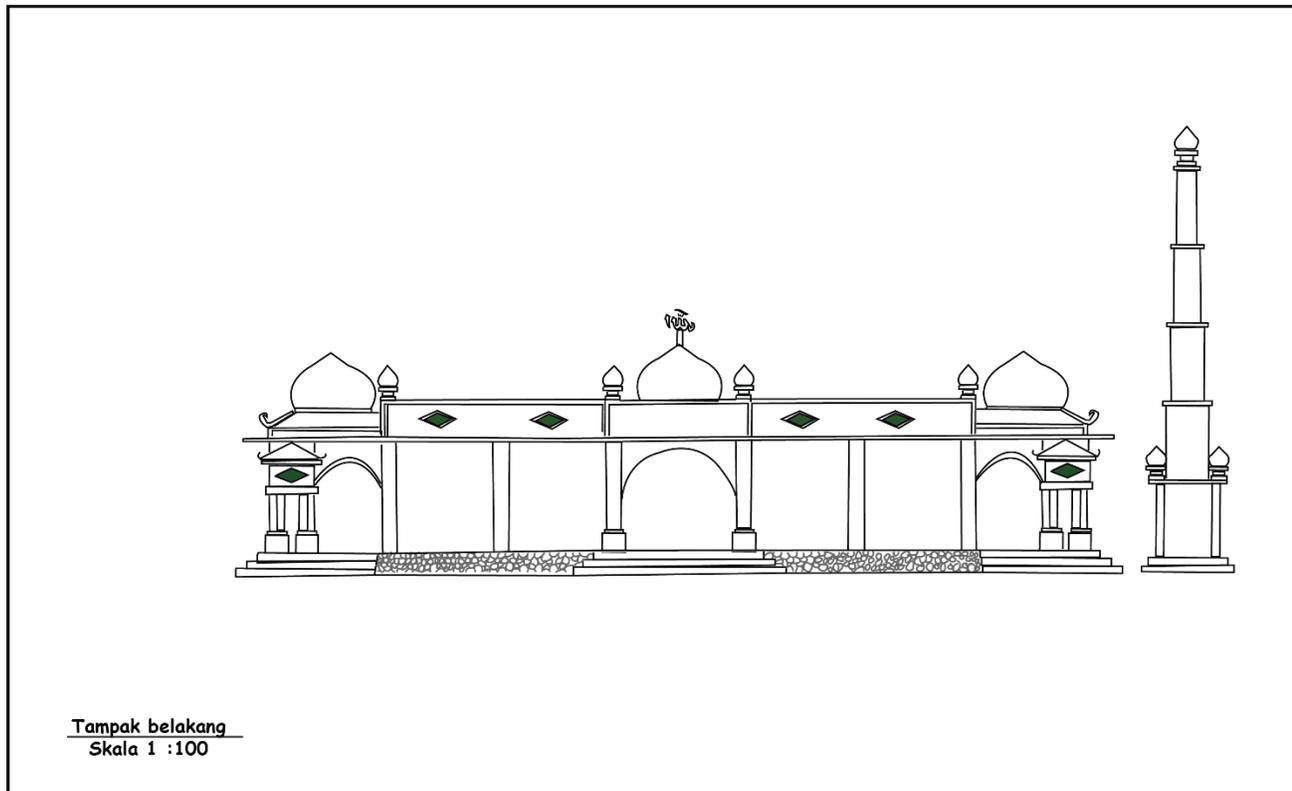


Gambar 4.5
Tampak samping kiri masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(sumber : dokumen pribadi peneliti,2018)

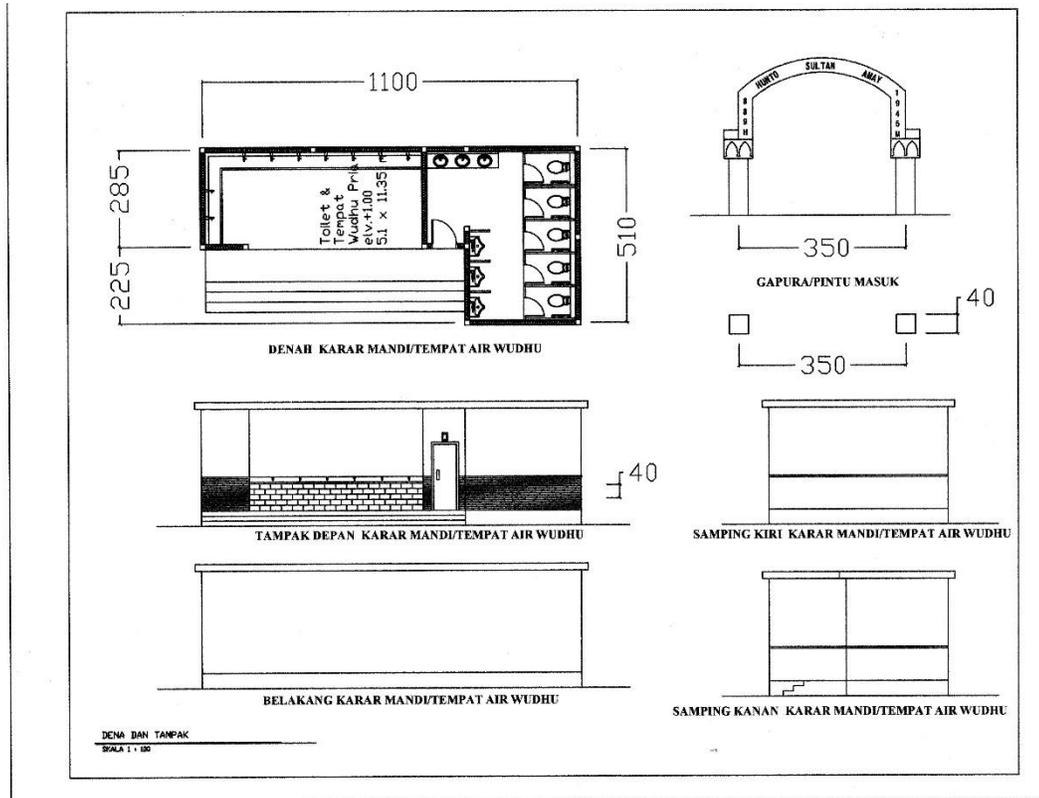


Tampak samping kanan
Skala 1 :100

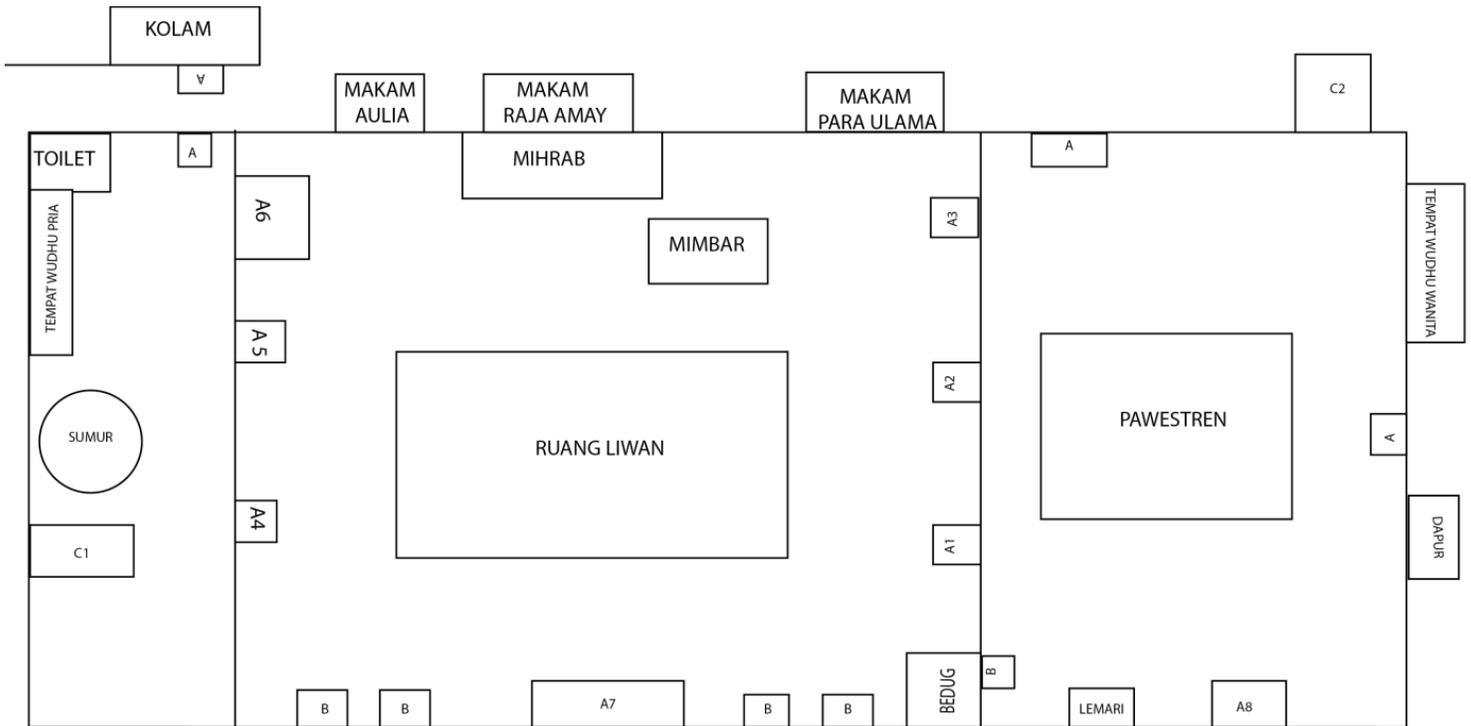
Gambar 4.6
Tampak samping kanan Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(sumber : dokumen pribadi peneliti,2018)



Gambar 4.7
Tampak belakang Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(sumber : dokumen pribadi peneliti,2018)



Gambar 4.8
Denah dan tampak Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(sumber : dokumen pribadi peneliti,2018)



DENAH RUANGAN MASJID HUNTO SULTAN AMAY GORONTALO

- Keterangan :
- | | |
|------------------------------|----------------------------|
| A : PINTU | B: JENDELA |
| A1 : PINTU SAMPING KIRI 1 | C1 : TAMAN BAGIAN SAMPING |
| A2 : PINTU SAMPING KIRI 2 | C2 : TAMAN BAGIAN BELAKANG |
| A3: PINTU SAMPING KIRI 3 | |
| A4: PINTU SAMPING KANAN 4 | |
| A5 : PINTU SAMPING KANAN 5 | |
| A6: PINTU SAMPING KANAN 6 | |
| A7: PINTU MASUK RUANG UTAMA | |
| A8: PINTU MASUK RUANG WANITA | |

Gambar 4.9 Denah ruangan masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(sumber : dokumen pribadi peneliti,2018)

B. Pembahasan

1. Raja Amay

Sekitar abad ke-15, daratan Gorontalo sebagian besar masih lautan. Pelabuhan satu-satunya yang dimasuki perahu-perahu dari luar daerah adalah wilayah Hunto berfungsi sebagai tempat berkumpul. Ketika itu yang memerintah kerajaan Hulonthalo adalah raja Amay yang masih muda belia. Usaha raja Amay untuk mensejahterakan rakyat adalah membuka lahan pertanian untuk menambah tenaga kerja. Raja Amay memerintah para hulubalangnya ke daerah tetangga seperti Tomini dan Palasa. Utusan ini masuk ke wilayah Tomini yang diperintah oleh seorang raja yang menganut agama Islam bernama Ogomojolo, Raja ini memiliki seorang putri yang cantik, bijak dan pintar bernama putri Owutango terkenal sebagai putri Palasa yang dicintai oleh rakyat.

Ketika hulubalang kerajaan Hulonthalangi kembali ke kerajaan, mereka menceritakan tentang kecantikan putri ini kepada raja Amay. Mendengar berita kecantikan putri ini, raja Amay mempersunting putri Palasa. Tahun 1495, berangkatlah rombongan kerajaan Hulonthalangi lengkap dengan hulubalangnya menuju Palasa- Tomini. rombongan ini disambut oleh raja Ogomojolo dan rakyat Palasa. Ketika rombongan raja Amay mengajukan tentang lamaran, raja Palasa menyerahkan sepenuhnya kepada putri Owutango untuk menjawabnya. Putri owutango memberikan tiga persyaratan utama kepada raja Amay yaitu :

1. Raja Amay , Orang tua dan keluarganya harus menganut agama Islam yang patuh
2. Raja Amay harus menjadikan penduduk kerajaan hulonthalangi menjadi penganut agama Islam sepenuhnya, dan semua adat bersumber pada Al-Qur'an.
3. Jika dua hal ini dipenuhi, maka peminangan dan pelaksanaan perkawinan diadakan secara adat Tomini/Palasa.

Raja Amay menyetujui persyaratan tersebut, dan beliau berusaha sebelum melangsungkan pernikahan semua keluarganya masuk Islam. Namun Amay belum merubah kebiasaan –kebiasaan yang bertentangan dengan syare'at Islam. Ketika acara modutu, maka raja Amay menyiapkan perahu besar berkepala naga didepannya, dengan hiasan janur, semua perlengkapan perkawinan , mulai dari “ Hungo lo ayu” atau buah-buahan, beras, rempah-rempah, ayam, kambing dimuatnya dalam perahu yang disebut kola-kola. Dengan acara adat Tomini/Palasa berlangsunglah pernikahan Raja Amay dengan puteri Owutango. Selesai pernikahan, maka diboyonglah puteri owutango ke kerajaan hulonthalangi. Kini tugas mereka, menjalankan misi penyebaran syiar Islam (tahun 1525).

Sebagai awal kegiatan mereka , adalah melaksanakan shalat berjama'ah ditempat terbuka, untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang salahsatu rukun Islam yaitu shalat berjamaah, dilanjutkan dengan dakwah Islam yang disampaikan oleh pejabat-pejabat kerajaan Palasa, Yang ikut serta mengembangkan syiar Islam di Gorontalo. Dengan demikian raja Amay dan puteri Owutango dapat menghimpun dana

untuk pembangunan sebuah masjid Hunto yang sampai saat ini dipelihara oleh masyarakat Gorontalo, sebagai masjid tertua di provinsi Gorontalo.

Pada tahun 1525- 1550, raja Amay dinobatkan sebagai Sultan, oleh raja Ternate atas keberhasilannya menyebarkan agama Islam di daratan Gorontalo. Disamping masjid, terdapat sumur tua yang berdiameter lebih kurang 2 meter . keunikan sumur tua ini tidak pernah kering walaupun musim kemarau panjang dan berkhasiat menyembuhkan segala macam penyakit dinding sumur ini terbuat dari susunan batu dengan perelatnya kapur bercampur dengan putih telur burung maleo. Keunikan sumur tua ini, mata airnya tidak saja terdapat pada dasar sumur, tetapi juga keluar dari sela-sela batu dinding sumur. Dibelakang masjid terdapat sebuah pohon yang umurnya lebih tua dari umur masjid. Pohon itu disebut pohon kalumpang atau dalam bahasa daerah disebut “alumbango”.menurut penuturan para tua-tua, bahwa pohon inilah tempat bertambatnya tali-tali perahu dari pedagang asing yang berdagang dikerajaan Hulonthalangi.

Sultan Amay wafat pada tahun 1550, dan dimakamkan dikompleks masjid Hunto makam Sultan Amay berada tepat di mihrab berbatasan dengan tempat posisi imam berdiri. Untungnya sudah dikondisikan dengan adanya batas antara kuburan Sultan Amay dan tempat posisi imam berdiri (farha daulima; 64-68).

2. Sejarah berdirinya masjid Hunto Sultan Amay

Ketika Sultan Amay hendak meminang putri Raja Palasa yang Muslim, ia diberi syarat untuk masuk Islam terlebih dahulu. Untuk lebih memantapkan keIslamannya, Sultan Amay membangun sebuah masjid. Masjid ini kemudian dipergunakan sebagai mahar pernikahan antara Sultan Amay dan putri Raja Palasa. Setelah berdiri, masjid ini bukan saja menjadi simbol hadiah pernikahan raja semata. Banyak kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo. Masjid ini menjadi basis perkembangan agama Islam di Gorontalo. Sultan Amay bahkan mengundang ulama terkemuka dari Arab Saudi bernama Syekh Syarif Abdul Aziz untuk lebih mengembangkan penyebaran Islam di Gorontalo.

Masjid yang telah masuk menjadi benda cagar budaya ini telah banyak mengalami perubahan dan renovasi. Namun, beberapa bentuk keasliannya tetap terjaga, di antaranya, bangunan utama masjid yang berukuran 12 x 12 meter yang tetap dipertahankan bentuknya. Sedangkan di bagian depan dan samping dibangun ruangan-ruangan tambahan. Di depannya kini ada ruangan tambahan seluas 60 meter persegi sedangkan di sebelah utara ruang utama juga dibangun ruangan tambahan dengan ukuran 8 x 12 meter. Selain bangunan yang telah berusia ratusan tahun lamanya, di dalamnya banyak benda peninggalan masa lampau. Bahkan, ada yang telah berusia 600 tahun. Benda-benda tersebut, antara lain, mimbar tempat khotbah, tiang-tiang ruang utama masjid, bedug yang terbuat dari kayu randu, Alquran dengan tulisan tangan, buku Me'raji tulisan tangan dalam bahasa Gorontalo dengan huruf Arab Melayu, serta berbagai ornamen kaligrafi tulisan Arab. Di masjid ini juga terdapat sebuah sumur tua

yang letaknya berada di kiri masjid. Sebagaimana masjid tua, keberadaan sumur untuk memenuhi kebutuhan air bagi yang ingin beribadah selalu menyertainya. Sumur ini dibangun bersamaan dengan dibangunnya masjid. Sumur ini dibuat dengan menggunakan batu kapur dan direkatkan dengan putih telur burung maleo. Sumur ini memiliki diameter sekitar satu meter dengan kedalaman sekitar tujuh meter. Sultan Amay sendiri, setelah wafat, dimakamkan di area masjid ini (Syamsuri Kaluku;1-2).

a. Bukti Cinta Raja Amay

Masjid Hunto adalah Shah Jahan dan Sultan Amay, dua pria yang mematahkan opini bahwa lelaki sulit memelihara kesetiiaannya. Sepeninggal istrinya, Mumtaz Mahal, Shah Jahan terus berduka dan merasa kehilangan hingga akhirnya membuatkan makam mewah untuk istrinya yang dibangun selama ratusan tahun.

Begitu pula Sultan Amay, ia membuktikan rasa cintanya pada Putri Boki Autango, anak perempuan Raja Palasa dari Moutong, Sulawesi Tengah dengan memberikan mahar mewah berupa sebuah masjid yang dinamai Hunto. Ia bahkan rela memeluk Islam dan mendeklarasikan perpindahan agamanya di depan semua rakyat Hulondalo (nama Gorontalo waktu itu). Pesta pernikahan keduanya pun dilaksanakan di depan Hunto ini. Pada saat pesta pernikahan digelar, seluruh rakyat mengucapkan sumpah “*bolo yingo yingondiyolo monga boyi*” yang artinya “hari ini hari terakhir makan babi”

Jika Taj Mahal adalah bukti cinta berupa makam yang megah, bangunan ini adalah masjid yang merupakan mahar mewah (Syamsuri kaluku; 4)

b. Sumpah adat “bontho”

Uniknya, sebelum rakyat diminta memeluk Islam, Raja mengadakan pesta rakyat besar-besaran dengan hidangan daging babi. Dalam pesta ini, disertai pengucapan sumpah adat yang menyatakan rakyat terakhir memakan daging babi. Baru setelah itu, Raja Amay meminta rakyatnya untuk masuk Islam dengan membaca dua kalimat syahadat.

Tak cukup hanya mengajak rakyatnya berIslam, Sultan Amay lalu mendatangkan ulama dari tanah Arab, yakni Syekh Syarif Abdul Aziz untuk memperkuat ajaran Islam. Masjid Hunto Sultan Amay pun menjadi pusat penyebaran Islam di Gorontalo. Ulama-ulama dari Nusantara juga didatangkan untuk berdakwah. Saat ini, di belakang masjid, terdapat beberapa makam ulama yang dulu menyebarkan Islam di Gorontalo (Syamsuri kaluku;10)

c. Adat istiadat dan proses masuknya Islam di Gorontalo

Sebelum masuknya Islam di Daerah Gorontalo, di daerah Gorontalo telah berdiri 2 (dua) Kerajaan yaitu Kerajaan Limutu (Limbotu) tahun 1330 dan Kerajaan Gorontalo Tahun 1385. Dengan adanya kerajaan-kerajaan itu, menjadi sarana dalam mempermudah penerimaan dan penyebaran Islam di daerah Gorontalo, karena status kerajaan disuatu daerah menjadi faktor utama dalam proses masuknya Islam di daerah, dimana bahwa melalui raja-raja memungkinkan proses Islamisasi lebih cepat dari pada golongan bawah sebab rakyat Indonesia memiliki pandangan bahwa rajanya punya sifat kharismatik.

Sebagai langkah awal masuknya Islam ke daerah Gorontalo adalah berawal dari perkawinan Raja Gorontalo bernama Amay dengan Putri Raja Ogomonjolo di Palasa Tomini. Kerajaan Ogomonjolo Palasa, sudah menerima Islam yang masuk dari Kerajaan Ternate sedang Kerajaan Gorontalo belum menerima Islam.

Pada tahun 1495 Masehi atau 889 H pada saat Raja Amay melakukan perjalanan di perairan Tomini dengan maksud dan niatnya untuk mencari dan menjemput para penduduk yang berkeinginan untuk bertransmigrasi ke Gorontalo dalam rangka pembukaan pertanian dan perkebunan, namun atas izin dan iradah Allah SWT beliau dipertemukan dengan seorang wanita mukmin yang ternyata adalah seorang putri raja yang bernama Putri Boki Owutango, Putri dari Raja Ogomonjolo di Palasa Tomini Sulawesi Tengah. Dan pada tahun itu pula (1495 M) Raja Amay menghadap Raja Ogomonjolo di Palasa untuk meminang Putri Owutango. Dan setelah raja bermusyawarah dengan keluarga dan putrinya maka keputusannya adalah Putri Owutango akan menerima lamaran Raja Amay dengan persyaratan : (1) Raja Amay dan Rakyat Gorontalo harus di Islamkan (2) Adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Gorontalo, harus bersumber pada Al-Qur'an. Dengan dipenuhinya persyaratan perkawinan tersebut oleh Raja Amay, maka dilangsungkan perkawinan di Palasa pada tahun 1495 M, dan resmilah Raja Amay beragama Islam dan menjadi seorang mukmin. Selesai melangsungkan perkawinan Raja Amay berpamitan pada Raja Ogomonjolo selaku Bapak mantunya, untuk membawa isterinya Putri Owutango ke Gorontalo.

Dalam perjalanan Putrinya Owutango ke Gorontalo, Raja Ogomonjolo mempersiapkan pengawal yang terdiri dari 8 (delapan) orang Raja-raja kecil dan pengawalan mempunyai dua sasaran utama yaitu : (a) Pengamanan dalam perjalanan menuju tempat tinggal baru di Kerajaan Gorontalo. (b) Akan melaksanakan dan merealisasikan persyaratan kawin yang telah diajukan oleh putrinya. Kedelapan raja-raja kecil itu adalah : (1) Raja Tamalate, (2) Raja Lemboo (3) Raja Siendeng (4) Raja Hulangata, (5) Raja Siduan (6) Raja Sipayo, (7) Raja Soginti, (8) Raja Bunuyo. Raja-raja kecil ini bermukim di Kerajaan Gorontalo dan mereka disamping mubalik juga mereka memiliki keahliannya masing-masing, antara lain :

1. Raja Tamalate, Siendeng dan Hulangata, ahli dalam merancang adat istiadat kerajaan.
2. Khusus Raja Tamalate dan Siendeng juga punya keahlian dalam membuat peralatan seperti Tolu, Tutup Saji serta pembuatan Garam Dapur.
3. Raja Siduan, Sipayo, Soginti dan Bunuyo menjadi guru dalam hal-hal berhubungan dengan mantera-mantera dan perdukunan.
4. Dan semua raja-raja kecil bertindak sebagai mubaligh Islam.

Namun mereka harus belajar memahami kondisi kehidupan budaya Gorontalo sebelum masuk Islam. Dimana kehidupan keagamaan dan budaya masyarakat Gorontalo masih di dominasi oleh kebudayaan Alipuru, kepercayaan animisme yang mengandalkan pengaruh roh nenek moyang terhadap segala kehidupan, ini menyimpulkan bahwa sebelum masuknya Islam, masyarakat telah memiliki dasar keyakinan yang syah. Disamping itu pula mereka juga telah memiliki budaya, adat

kebiasaan yang menjadi sarana komunikasi antar sesamanya. Misalnya menjelang pesta menyabung ayam serta acara minum-minuman yang memabukkan secara beramai-ramai.

Adapun jalan yang ditempuh oleh Raja Amay dan para mubaligh dari Tomini Palasa dalam langkah awal proses masuknya Islam di Gorontalo perkawinan ada acara-acara keramaian berupa permainan judi adalah 2 jalur yaitu Jalur Pemukiman dan Jalan Adaptasi.

1. Jalur pemukiman sesuai Program dari Palasa bahwa para pengawal Putri Raja akan bermukim di daerah baru yang mereka kunjungi yaitu Kerajaan Gorontalo. Tempat pemukiman yang pertama kali itu adalah lokasi yang sekarang dikenal dengan nama Hunto, terletak di Kel. Biawu Kec. Kota Selatan Kota Gorontalo.

Pada lokasi pemukiman ini para mubaligh dari Kerajaan Palasa Tomini yakni Raja Kecil Tamalate beserta Raja Amay dan Isterinya melaksanakan dua macam kegiatan sebagai media utama dan pertama dalam memperkenalkan ajaran Islam pada rakyat Gorontalo yang ada disekitar pemukiman itu, yaitu :

- a. Bertepatan dengan tibanya waktu shalat dzuhur, ditempat pemukiman mereka melaksanakan shalat dzuhur berjamaah ditempat terbuka yang mendapat perhatian dari masyarakat sekitarnya dengan rasa aman, sebagai tanda ketaatan atas perintah Allah SWT. Ketaatan ini menunjukkan adanya akidah sebagai pegangan mutlak.
- b. Membangun masjid yang bersifat sementara, karena tiga hari lagi pelaksanaan sholat Jum'at akan tiba. Dan masjid itu diberi nama Hunto sesuai tempat pemukiman

sekaligus menjadi masjid yang pertama di Gorontalo, Yang berfungsi sebagai tempat ibadah, sebagai pusat pendidikan dan pengembangan dakwah dan menjadi pusat pengembangan ajaran serta pendidikan Islam di Kerajaan Gorontalo.

2. Jalur Adaptatif yaitu jalur yang ditempuh sebagai awal untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara penyesuaian dengan adat dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat. Lewat jalur adaptatif Raja Amay mengambil kebijakan sebagai langkah awal prinsip penyampaian ajaran Islam yakni *Saraa topa-topango toadati* artinya syariat bertumpu pada adat, artinya bahwa hukum atau aturan yang mengatur seluruh kehidupan umat muslim bisa berlaku apabila dapat disesuaikan dengan keberadaan adat yang berlaku. Berdasarkan kebijakan Raja Amay tersebut, maka Islam dapat diterima oleh rakyat Gorontalo sekaligus menjadi agama panutan mereka.

Oleh karena Raja Amay di nilai sebagai rakyat yang pertama menganut agama Islam dan Raja yang membawa masuk agama Islam ke Gorontalo serta telah menjadikan Kerajaan Gorontalo sebagai kerajaan Islam maka, beliau di nobatkan sebagai Sultan pada tahun 1525 dan bertahta sampai dengan tahun 1550. Kegiatan selanjutnya diakhir Pemerintahannya dalam rangka pengembangan budaya dan peradaban islam, Sultan Amay yang didampingi 8 raja-raja kecil dari Palasa telah berhasil membuat pola adat sebanyak 185 macam adat. Dan tampak jelas pertemuan pola adat dan pola Islam, antara lain:

1. Pola adat perkawinan, seperti :
 - Motolobalango artinya meminang dilaksanakan menurut adat

- Mongakaji artinya mengakad pengantin laki-laki oleh wali pengantin perempuan
 - Momalebohu artinya memberi nasehat bimbingan rumah tangga baru kepada kedua mempelai.
 - Mohatamu Quruani artinya hatam baca Al-Qur'an bagi pengantin perempuan yang dilaksanakan malam besoknya pesta perkawinan.
2. Pola adat penyelenggaraan adat kematian, seperti :
- Mopopate artinya membimbing orang yang sedang menghadapi kematian dengan kalimat syahadat.
 - Molaputo artinya mengkafani mayat dengan kain putih
 - Mohile huta artinya meminta tanah untuk kuburan
 - Motabiya maiyeti artinya melaksanakan sholat jenazah untuk mayat.
 - Mohawulu artinya mengadakan acara arwah mengingat hari kematian anggota keluarga.
3. Pola adat pelaksanaan ibadah, seperti :
- Mokalima artinya berzikir kepada Allah dengan kalimat-kalimat tayibah.
 - Motabiya faradhu artinya melaksanakan sholat fardhu
 - Mopuasa artinya berpuasa
 - Mohutubah artinya berkhotbah.
4. Pola adat mengatur hubungan sesama, seperti :
- Mohimelu artinya menyapa

- Mosalamu artinya memberi salam
 - Mohile maapu artinya minta maaf
 - Modati artinya jabat tangan
 - Motutulangia artinya saling tolong menolong.
5. Pola adat pembinaan remaja, seperti :
- Moluna artinya menyunat baik laki-laki maupun perempuan
 - Momeati artinya mengikrar janji
6. Pola adat pembinaan kesenian sesuai nafas islam, seperti :
- Mopotidi artinya melaksanakan tarian
 - Motujai artinya membaca sajak-sajak yang mengandung nasehat
 - Molumbila tohe artinya memasang lampu dimuka rumah secara beramai-ramai menjelang akhir ramadhan .
 - Modikili artinya sajak yang mengandung sajak yang mengandung nasihat agama yang dilaksanakan secara seni.
 - Momeeraji artinya menyampaikan riwayat Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW sambil dengan lagu dan irama.
 - Molinilo artinya mengucapkan syair-syair islam pada acara pemasangan batu nisan anggota keluarga yang sudah meninggal pada hari ke empat puluh.
7. Pola adat pembinaan hubungan rakyat dengan pemerintah, seperti :
- Molubo artinya menghormati para pejabat pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat.

- Momulango artinya pemberian gelar adat kepada raja atau pejabat karena jasanya oleh tokoh adat
 - Mohama wumbato artinya mengambil tempat sholat raja atau pejabat sekaligus sebagai jempukan ke masjid untuk melaksanakan shalat Jum'at atau shalat tarwih atau shalat Idul Fitri atau shalat Idul Adha.
8. Pola adat pembinaan kehidupan yang aman dan damai, seperti :
- Mototolianga artinya saling membina kasih sayang secara bersama-sama.
 - Momama afuwa artinya saling memaafkan apabila terjadi kesalahpahaman.
 - Modudumanga artinya saling mengunjungi sesamanya.
 - Mobibilohe artinya melihat dan memperhatikan keadaan sesamanya.
 - Motolongalaa artinya saling mengatur kehidupan kekeluargaan
 - Mongongohiya artinya saling memberi sesamanya atas kebutuhan yang diperlukan.
9. Pola adat penghormatan terhadap tamu, seperti :
- Moloduwo artinya mempersilahkan untuk suatu penghormatan oleh tuan rumah.
 - Mopobotulo artinya mempersilahkan tamu untuk naik kerumah.
 - Mongohi Wumbato artinya member alas tikar untuk tempat duduk tamu.
 - Mopohuloo artinya mempersilahkan tamu untuk duduk di tempat yang sudah dipersiapkan.

- Mongohi Pomama artinya menyodorkan tempat sirih pinang sebagai penghormatan kepada tamu.
- Mongohi Tambaluda artinya menyodorkan tempat ludah kepada tamu mendampingi tempat sirih pinang.
- Modati artinya jabatan tangan dengan tamu
- Mopelu artinya melayani tamu dengan minuman
- Mopotamelo artinya melayani tamu dengan makanan.

10. Pola adat dalam membina kehidupan sosial agama, seperti :

- Mojakati artinya mengeluarkan zakat harta untuk kepentingan umat
- Mopitara artinya mengeluarkan zakat fitrah kepada orang yang berhak menerima.
- Moposadaka artinya memberikan sedekah kepada orang yang berhak menerima
- Mongolota Akiki artinya menyembelih kambing untuk aqiqah anak yang baru lahir.

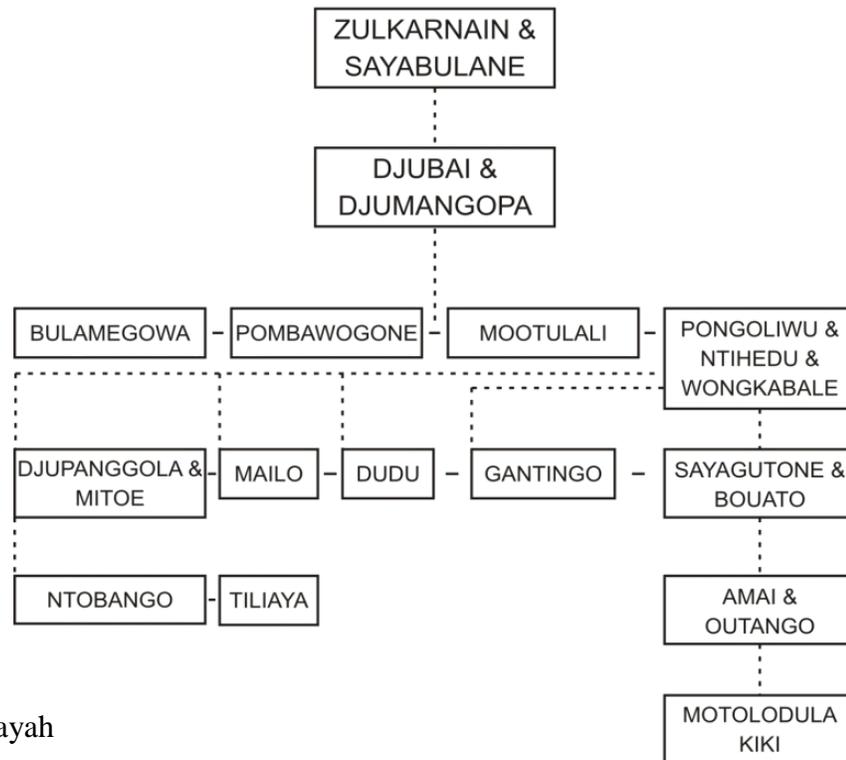
11. Pola adat untuk pembinaan rumah tangga, seperti :

- Motolodile artinya saling memelihara hubungan kasih sayang laki-isteri
- Motolo Moluhengo artinya memelihara hubungan hormat terhadap kedua orang tua mantu.
- Motolo Yipahu artinya memelihara hubungan baik dengan ipar-ipar

- Mototolianga artinya memelihara hubungan saling kasih sayang antara laki-isteri.
- Motolo Awata artinya laki-isteri harus memelihara hubungan baik dengan segenap keluarga, family, tetangga dan handaitolan yang ada.
- Morujuki artinya kalau terjadi sengketa yang berakibat cerai

Disamping pola-pola adat sebagai media pengembangan budaya dan peradaban Islam Sultan Amay juga mengangkat jalur kesenian sebagai media pengembangan budaya namun itu hanya berlaku pada masa pemerintahan Amay sebagai Sultan pertama pada kerajaan Islam Gorontalo. Para pengganti Sultan Amay selanjutnya sudah lebih mengarahkan perhatian mereka kepada pelaksanaan syariat Islam sebagai sumber utama budaya dan peradaban Islam (Syamsuri kaluku; 110-113).

**SILSILAH SULTAN AMAI
1525 S/D 1550**



Keterangan :

& Isteri /Suami

- Sekandung/seayah

! Turunan

- Zulkarnain Putera Sultan Ternate

- Sayabulane Puteri Raja Siendeng

- Djubai Puteri Sultan Zulkarnain

- Djumangopa kemenakan Sultan Zulkarnain

- Ntihedu Raja Limutu (Leboto) Limboto 1481

- Wongkabale Puteri Isteri ke II Raja Pongoliwu

- Bouato Puteri Raja Gumonjolo

- Amai asal Maluku Selatan di nobatkan menjadi Sultan 1525-1550 M

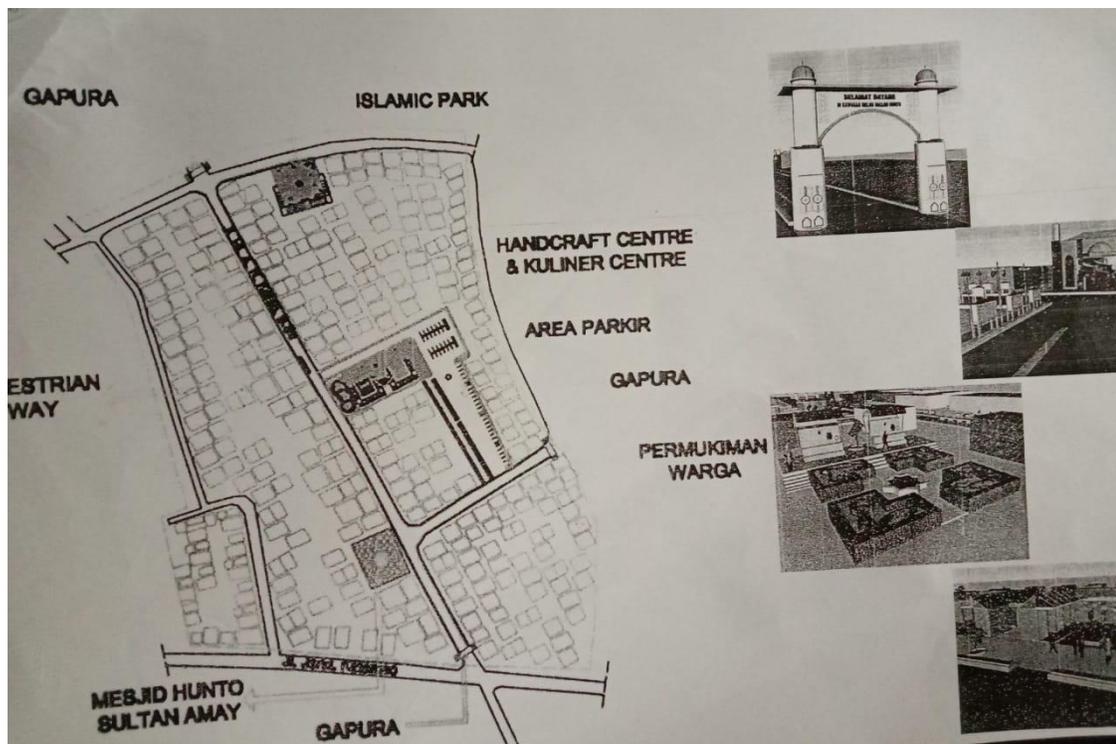
- Motolodulakiki mengganti ayahnya (Syamsuri kaluku;118)

C. Deskripsi bangunan Masjid Hunto Sultan Amay

Masjid Hunto Sultan Amay adalah masjid tertua yang di provinsi Gorontalo Masjid ini dibangun pada tahun 1495 oleh Sultan Amay, pemimpin Kerajaan Gorontalo yang pertama kali masuk Islam dan diberi nama Masjid Hunto Sultan Amay. Masjid yang telah masuk menjadi benda cagar budaya ini telah banyak mengalami perubahan dan renovasi. Namun, beberapa bentuk keasliannya tetap terjaga, di antaranya, bangunan utama masjid yang berukuran 12 x 12 meter yang tetap dipertahankan bentuknya. Sedangkan di bagian depan dan samping dibangun ruangan-ruangan tambahan. Di depannya kini ada ruangan tambahan seluas 60 meter persegi sedangkan di sebelah utara ruang utama juga dibangun ruangan tambahan dengan ukuran 8 x 12 meter. Selain bangunan yang telah berusia ratusan tahun lamanya, di dalamnya banyak benda peninggalan masa lampau. Bahkan, ada yang telah berusia 600 tahun. Benda-benda tersebut, antara lain, mimbar tempat khotbah, tiang-tiang ruang utama masjid, beduk yang terbuat dari kayu randu, Alquran dengan tulisan tangan, buku Me'raji tulisan tangan dalam bahasa Gorontalo dengan huruf Arab Melayu, serta berbagai ornamen kaligrafi tulisan Arab. Di masjid ini juga terdapat sebuah sumur tua yang letaknya berada di kiri masjid. Sebagaimana masjid tua, keberadaan sumur untuk memenuhi kebutuhan air bagi yang ingin beribadah selalu menyertainya. Sumur ini dibangun bersamaan dengan dibangunnya masjid. Sumur ini dibuat dengan menggunakan batu kapur dan direkatkan dengan putih telur burung maleo. Sumur ini memiliki diameter sekitar satu meter dengan kedalaman sekitar tujuh meter.

Ruang utama masjid berukuran 14 x 12 m, dengan lantai berwarna putih dan dihiasi garis merah, dinding terbagi atas dua bagian yaitu bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas terbuat dari tembok berwarna putih dibagian bawah dilapisi keramik berwarna putih dan bercorak merah dengan ukuran 10x20 dengan ketinggian 57 cm. pada masing – masing dinding terdapat sebuah jendela besi dengan ukuran 2 x 1 m dan pada bagian tengah jendela terdapat hiasan kaligrafi.

D. Site planning



Gambar 4.10 Site plan masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: Mohammad Imran, ST., M.Ars, 2018)



Gambar 4.11 Site plan masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumen pribadi peneliti, 2018)

1. Taman

Masjid Hunto Sultan Amay terdapat dua taman , yaitu pada bagian samping masjid dan pada bagian belakang masjid.



Gambar 4.12 Taman bagian belakang masjid, Hunto Sultan Amay Gorontalo

(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)



Gambar 4.13 Taman bagian samping masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

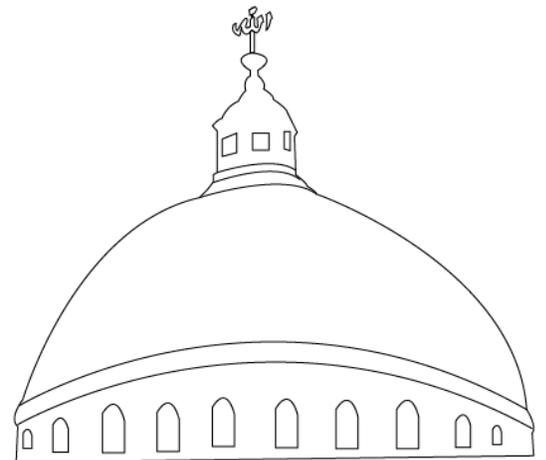
E. Atap Masjid

Atap adalah salah satu komponen bangunan yang secara fisik berfungsi melindungi manusia dan segala benda yang ada didalamnya agar dapat terlindung dari teriknya sinar matahari, hujan, serta hawa dingin pada malam hari. Selain itu atap suatu bangunan adalah, umumnya yang merupakan bagian yang memberikan ciri fungsional pada suatu bangunan, bahkan ada kalanya suatu bentuk atap yang semula hanya mempunyai konotasi tunggal dalam perjalanan sejarah.

Menurut sejarah, atap kubah mulai dikenal atau dibuat oleh orang Romawi pada awal abad masehi dengan cara menyusun balok-balok batu melingkari sebuah titik pusat dengan sebuah batu, berfungsi sebagai pengunci, terletak ditengah lingkaran. Sedangkan sistem penyusunan batu seperti yang disebutkan diatas, oleh orang Babilonia digunakan untuk menutupi saluran irigasinya (dalam Nortier dan vink , 1974:9).

Dengan cara seperti itu diperoleh bentangan yang cukup besar, sehingga dapat menutupi ruangan yang cukup luas. Dalam perkembangan selanjutnya atap kubah tidak saja dibuat oleh orang-orang didataran eropa, tetapi juga orang-orang Islam di Timur Tengah terutama sebagai penutup ruangan masjid, bersifat Islam, sehingga lama kelamaan diyakini sebagai symbol identitas bangunan Islam (Rohchym, 1983:67-68).

Menurut H. Syamsuri Kaluku pada wawancara 28 desember 2018 ,atap masjid Hunto Sultan Amay pada awalnya berbentuk Tumpang sama halnya dengan Masjid yang ada di Nusantara seperti pada halnya atap Masjid yang ada di (Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan , Kalimantan , Sulawesi, Nusa Tenggara sampai Ternate Tidore (dalam Ambery, 1987 : 107), akan tetapi setelah kedatangan Kolonial Belanda atap masjid Hunto Sultan Amay telah diubah menjadi kubah dengan warna hijau dan terdapat hiasan kaligrafi Allah pada ujung atap.



Gambar 4.14 Bentuk atap masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

F. Bentuk Eksterior Masjid Hunto Sultan Amay

1. Gapura

Masjid berdiri di halaman terbuka yang dibatasi oleh dinding tembok keliling dengan gapuranya. Gapura/pintu gerbang masjid Hunto Sultan Amay terdiri dari 2 gapura yaitu gapura lama dan gapura baru. Gapura lama terdapat dibagian depan dengan warna hijau dan terdapat tulisan Allah dibagian atas sedangkan gapura baru terdapat dibagian samping dan dibuat lebih besar dan tentunya lebih modern.

Pada gapura baru terdapat prasasti dalam bahasa gorontalo yang berbunyi :
 aadati hula-hulaa to syara'a syaraa'a hula hula'a to kitabullah ilmu amaliyolo, amali
 ilimuwalo po'o patata yinthua, huta mola oduwa po'o yinthua patata, huta mola
 obalata potabiya popuasa to dunia dila baka popuasa potabiya dila baka to dunia.
 Amalialo imani, Isilamu, ikhsani to delomo Qur'ani wau haditsi. Palihalalo wolomo
 sifati lo sahabati. Po'o piduduta Aqidah, imani, ibadah, muammalah,
 muassarah, akhlaki. Pohongilio syareati, tharekati, hakekati, ma' arifati ma'arifati,
 ma'arifatullah Hulonthalangi lipuntho lipu lo adati hudungu lo ilmu tunuhiyo syareati.
 Batanga pomayaa harata potombulu , nyawa podunggala. Poeela masa tuwawu
 mopotuwawu lo qalibi qauli wau piili.

Yang artinya : Adat bersendikat syaraa, syaraa bersendikat kitabullah ilmu harus
 diamalkan, amal itu harus di dasari dengan ilmu kaji dan detail. Tanah tempat
 pembaringan. Tanah pembaringan, sholat dan berpuasa di dunia ini tidak kekal.

Harus diamalkan ilmu, Islam, ikhsan, di dalam al-Qur'an dan hadist. Harus dipelihara (dijaga) enam sifat sahabat, perkuat aqidah, iman, ibadah, muamalah, muaasyarah, akhlak. Dasarnya syareat, tharekat, hakikat ma'arifati, ma'arifatullah Gorontalo daerah kita kampung adat gudangnya ilmu dasarnya syareat.

Tubuh bekerja, harta dikorbankan, nyawa dipertaruhkan. Ingat suatu saat mempersatukkan hati, ucapan, dan perbuatan.



Gambar 4.15 Gapura bagian depan masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)



Gambar 4.16 Gapura bagian samping masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo (Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)



Gambar 4.17 Prasasti pada gerbang Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo (Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

2. Kolam Masjid

Kolam digunakan untuk melakukan ritual sebelum shalat yaitu berwudlu. Biasanya terletak di bagian depan dari suatu masjid, namun dalam perkembangannya hal ini banyak berubah digantikan dengan ruangan khusus untuk berwudlu. (sotiyah selasih:12)

Di belakang masjid terdapat kolam dengan hiasan perahu di atasnya serta terdapat sebuah pohon yang umurnya lebih tua dari umur masjid. Menurut seorang warga (Ibrahim, wawancara 29 Desember 2018) Pohon itu disebut pohon kalumpang atau dalam bahasa daerah disebut “alumbango”. menurut penuturan para tua-tua, bahwa pohon inilah tempat bertambatnya tali-tali perahu dari pedagang asing yang berdagang di kerajaan Hulonthalangi serta tempat bertambatnya perahu-perahu yang melaksanakan shalat di Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo pada saat itu.. Kolam ini berfungsi hanya sebagai hiasan / symbol, bahwa pada zaman dahulu lokasi masjid ini dikelilingi dengan lautan sehingga raja Amay dan warganya harus naik perahu untuk sampai di masjid ini.



Gambar 4.18 Kolam masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

3. Menara

fungsi dari menara yaitu digunakan untuk mengumandangkan adzan guna menyeru orang (umat islam) melaksanakan sholat . di masjid Hunto Sultan Amay terdapat satu buah menara yang terletak dibagian kiri lantai 2 masjid Hunto Sultan Amay. Tinggi menara kurang lebih 17 meter ,Menara masjid berwarna putih terbuat dari bahan cor beton dan dibagian dinding menggunakan keramik.



Gambar 4.19 Bentuk menara masjid Hunto Sultan Amay
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

4. Makam

Di mihrab berbatasan dengan tempat posisi berdirinya imam, masjid tua ini terdapat makam Raja Amay. Ada batasnya dan sudah diatur antara kuburan Sultan Amay dan posisi berdirinya imam biar tidak terkesan kita menyembah Raja Amay. di mimbar masjid tua tersebut sering mengeluarkan aroma yang harum alami tanpa pewangi buatan. Sedangkan

dibagian belakang masjid merupakan kuburan tua termasuk Syekh-Syekh zaman dulu yang turut serta menyebarkan agama Islam di Gorontalo.



Gambar 4.20 Makam Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)



Gambar 4.21 Makam Sheikh Syarif Abdul Aziz,
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)



Gambar 4.22 Makam para ulama,
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

5. Sumur

Disamping masjid terdapat sebuah sumur . Posisinya terletak di samping kiri mesjid, berdekatan dengan tempat wudhu. yang usianya sama dengan dibangunnya masjid, sumur tua ini terbuat dari telur burung maleo sebagai campuran kapur untuk melekatkan batu-batu.Sumur ini memiliki diameter sekitar satu meter dengan kedalaman sekitar tujuh meter.



Gambar 4.23 Sumur tua masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

G. Bentuk Interior Masjid Hunto Sultan Amay

1. Teras/serambi

Teras berukuran 190 x150 cm berfungsi sebagai tempat pertemuan untuk membicarakan masalah-masalah keagamaan dengan bentuknya berupa persegi panjang, bahan teras tiang menggunakan cor beton dengan menggunakan atap seng dan lantai menggunakan keramik ukuran 60x60 cm.



Gambar 4.24 Teras masjid Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumen pribadi peneliti,2018)

2. Rungan *Liwan* atau Ruangn Utama Masjid

Ruangan *Liwan* atau ruangan utama yang luasnya bekisar dengan panjang 14, 2 m dan lebar 12 meter merupakan tempat para jemaah melakukan ibadah sholat dan mendengarkan khotbah. Jumlah tiang masjid di ruangan utama ini yaitu 6 , yang tengah sebagai tiang utama, keempat tiang utama ini berwarna putih ,warna kuning telur dengan hiasan ornamen cat emas dan tiang-tiang lainnya berwarna putih dan merah dengan hiasan ornamen menggunakan cat emas. Material yang digunakan pada tiang masjid berbahan keramik.



Gambar 4.25 Ruang utama masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

3. Tiang

Tiang digunakan sebagai konstruksi penyangga atap, jumlah keseluruhan tiang pada ruang utama yaitu 36 , 6 tiang sebagai penyangga utama yaitu terletak ditengah ruangan liwan , pada ruang pawestren terdapat 4 buah tiang sebagai penyangga utama, bahan material yang digunakan pada tiang yaitu cor beton, pada bagian bawah tiang terdapat umpak penyangga yang terbuat dari bahan marmer dengan bentuk persegi delapan.



Gambar 4.26 Bentuk tiang Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

4. Langit-langit/plafon

Plafon ruang utama terbuat dari plafon gipssum dilihat dari material yang digunakan merupakan indikasi bahwa plafon yang digunakan sekarang adalah hasil dari renovasi sebab jenis plafon semacam ini adalah merupakan plafon yang sudah modern . Fungsi praktis plafon tersebut adalah sebagai pembatas ruang pada ruang utama dengan ruang pada bagian kepala bangunan. plafon ini , juga merupakan salah satu sisi yang membentuk batas-batas ruang dengan jelas.



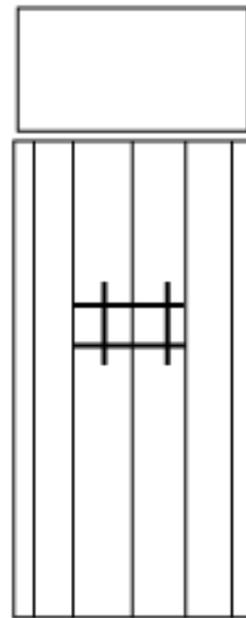
Gambar 4.27 Bentuk plafon Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

5. Pintu

Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo terdapat 13 pintu , yaitu pintu masuk ruang utama, pintu masuk ruang wanita, 6 pintu pada ruang liwan , pintu pada bagian belakang dan samping masjid. Bahan yang digunakan pada Pintu masjid ini terbuat dari kayu linggua.

Menurut penuturan seorang takmirul masjid Hunto Sultan Amay (H. Syamsuri Kaluku wawancara pada tanggal 28 desember) 6 pintu pada ruang liwan memiliki nama dan manfaat masing.diantaranya yaitu babul marwah yang memiliki manfaat bahwa ketika yang melewati pintu tersebut akan mendapatkan berkah yang banyak seperti halnya naik haji, babul hijrah yang memiliki arti bahwa ketika yang melewati

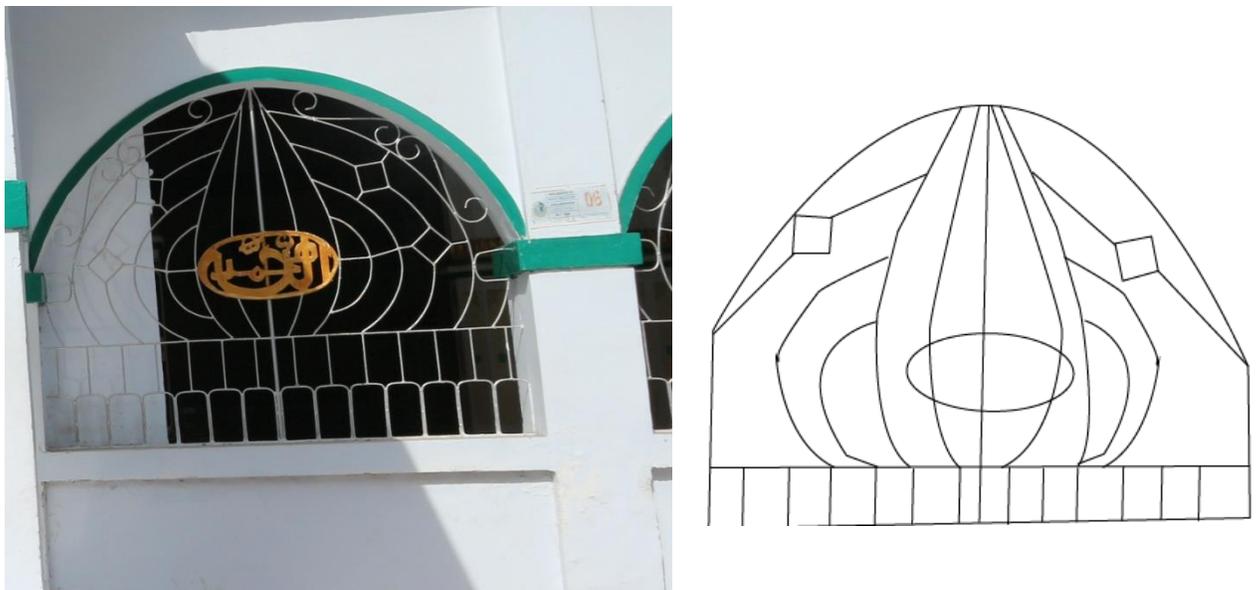
pintu tersebut akan mendapatkan perubahan yaitu berupa kesuksesan dunia dan akhirat, babul fahd Memiliki manfaat bahwa ketika yang melewati pintu fahd akan memiliki jabatan yang tinggi. Babul nabi Memiliki manfaat bahwa ketika yang melewati pintu tersebut pertanda bahwa dia mencintai nabi. Babul quddus Memiliki manfaat bahwa ketika seseorang yang ingin menyucikan diri dan menjauhkan dari kejahatan maka lewatilah pintu babul quddus,dan babul makmur Memiliki manfaat bahwa ketika seseorang berkeinginan menjadi kaya maka lewatilah pintu babul makmur .



Gambar 4.28 Bentuk pintu Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

6. Jendela

Jendela masjid Hunto Sultan Amay terdiri dari 13 jendela pada ruang liwan terdapat 8 jendela dan pada ruang pawestren terdapat 2 jendela dan pada bagian belakang masjid terdapat 3 jendela, bahan yang digunakan pada jendela yaitu besi 8 berwarna putih dan terdapat tulisan kaligrafi arab berwarna emas dibagian tengah jendela.



Gambar 4.29 Bentuk jendela Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

7. Dinding

Dinding bagi sebuah bangunan adalah merupakan sebuah komponen yang sangat penting walaupun kehadirannya tidaklah mutlak, diperlukan oleh setiap bangunan kehadiran dinding pada sebuah bangunan baik sebagai penyangga beban, pemisah ruangan, maupun sebagai penghalang mata. Dinding masjid Hunto Sultan Amay pada bagian atas menggunakan bahan cor beton kemudian pada bagian bawah dinding menggunakan bahan keramik berukuran 10x20.

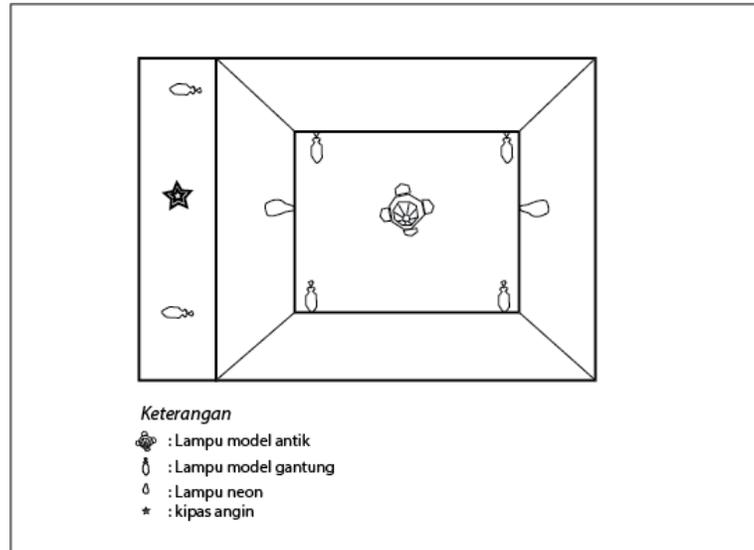


Gambar 4. 30 Bentuk dinding Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

8. Pencahayaan dan Penghawaan

Pencahayaan dan penghawaan pada ruang masjid Hunto Sultan Amay dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu konstruktif dan non-konstruktif. Pencahayaan dan penghawaan konstruktif yaitu terkait langsung dengan konstruksi bangunan atau merupakan elemen bangunan berupa pintu, jendela dan ventilasi sedangkan non konstruktif tidak terkait langsung dengan konstruksi bangunan yaitu berupa lampu dan kipas angin.

Pencahayaan dan penghawaan pada ruang masjid Hunto Sultan Amay baik yang konstruktif maupun non-konstruktif sudah cukup terpenuhi . jendela sebanyak 13 buah, jendela pada ruang liwan terdapat 8 jendela dan pada ruang pawestren terdapat 2 jendela dan pada bagian belakang masjid terdapat 3 jendela , pintu sebanyak 13 buah , yaitu (pintu masuk ruang utama), (pintu masuk ruang wanita), 6 pintu pada ruang liwan , pintu pada bagian belakang dan samping masjid serta ventilasi pada ruang utama cukup banyak dan lebar sehingga dengan mudah cahaya dan udara dapat menerangi dan meyejukan ruangan tersebut.



Gambar 4.31 Sketsa Jenis dan komposisi lampu dan kipas angin pada flafon masjid Hunto Sultan Amay (tanpa skla)
(Sumber: dokumen pribadi peneliti,2018)

A (jenis lampu 1)



Gambar 4.32. (A,) dokumentasi jenis lampu yang terpasang pada masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo

(Sumber: dokumen pribadi peneliti,2018)

B (jenis lampu 2)



Gambar 4.33 . (B) dokumentasi jenis lampu yang terpasang pada masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumen pribadi peneliti,2018)

C (jenis lampu 3)



Gambar 4.34 . (C) dokumentasi jenis lampu yang terpasang pada masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo,
(sumber : dokumentasi pribadi peneliti,2018)

9. Mimbar

Mimbar mula-mula berarti tempat duduk yang agak ditinggikan dan diperuntukkan bagi Nabi Muhammad SAW dalam Masjid Madinah. Kemudian berarti tempat Khatib berkhotbah (Ensiklopedi Indonesia Vol 1983 : 2252). Selanjutnya dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, Vol. 10 (1990 : 331) dijelaskan bahwa mimbar sebenarnya berarti panggung kecil yang dipakai orang agar dapat berdiri lebih tinggi dari orang lain sehingga ia bisa terlihat dengan jelas oleh orang-orang di sekitarnya. (Syakir ;175) .mimbar masjid hunto sultan amay masi asli dan berusia sekitar 600 tahun. Mimbar masjid Hunto Sultan Amay dihiasi ornamen dari Gujarat. warna mimbar berwarna putih dengan hiasan ornamen berwarna emas

mimbar masjid Hunto memiliki empat tiang bagian atas dengan ketinggian sekitar 100 cm dan dua tiang bagian bawah dengan ketinggian 93 cm. tinggi mimbar masjid ini sekitar 5,2 m dengan lebar samping 1,85 m serta lebar depan sekitar 95 cm .



Gambar 4.35 Mimbar masjid masjid Hunto Sultan Amay
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

10. Ruang *Mihrab*

Mihrab adalah bagian ujung sebuah masjid yang menunjukkan arah (kiblat) pelaksanaan shalat. Tempat ini diperuntukan buat imam guna memimpin shalat jamaah. Kalau pada masa awal islam, mihrab tidak memiliki ciri bangunan yang khas dan jelas, berkembangnya budaya dan corak arsitektur Islam telah mengilhami pembangunan berbagai bentuk mihrab yang megah dan syahdu. Dilengkapi dengan mimbar yang biasanya didirikan di sebelahnya, mihrab suatu masjid adalah merupakan focus keindahan arsitektur interior tempat ibadah Islam. Mihrab masjid hunto Sultan Amay terletak diujung dalam bagian masjid disebelah barat, pada bagian depan berbentuk relung, namun dibagian dalam berbentuk lurus. Pada bagian dalam mihrab penuh dengan lukisan kaligrafi dan pada bagian depan sebelah kiri terdapat mimbar.

keterkaitan bangunan sebuah masjid dengan kiblat tertentu tak lagi mempunyai akibat langsung terhadap letak. Corak dan struktur mihrab. Pada arsitektur muslim terlihat begitu konsisten dalam memenuhi tuntutan (menghadapkan masjid ke kabah di mekkah” akibatnya sering mempertunjukkan ciri bangunan yang berlainan atau, dalam bahasa yang ekstrim. Idiosinkreatik dalam konteks bangunan-bangunan yang ada. Umpamanya, mihrab sebuah masjid bisa saja terletak ditepi jalan atau bagian dalam masjid jauh dari jalan guna memenuhi tuntutan agar mihrab menghadap kiblat yang tepat. Keadaan yang bervariasi ini memang menuntut berbagai inovasi dan kreativitas arsitektur dalam rangka membuat mihrab dan masjid secara keseluruhan menjadi indah, agung, dan nyaman bukan hanya dipandang. Melainkan untuk tempat

mendekatkan diri kepada allah sang maha agung(ensiklopedi islam Indonesia jilid 2 1-n)

11. pawestren

Pawestren Berukuran 12 x 8 m dan mempunyai empat tiang yang berbahan Cor beton dan dihiasi ornamen.

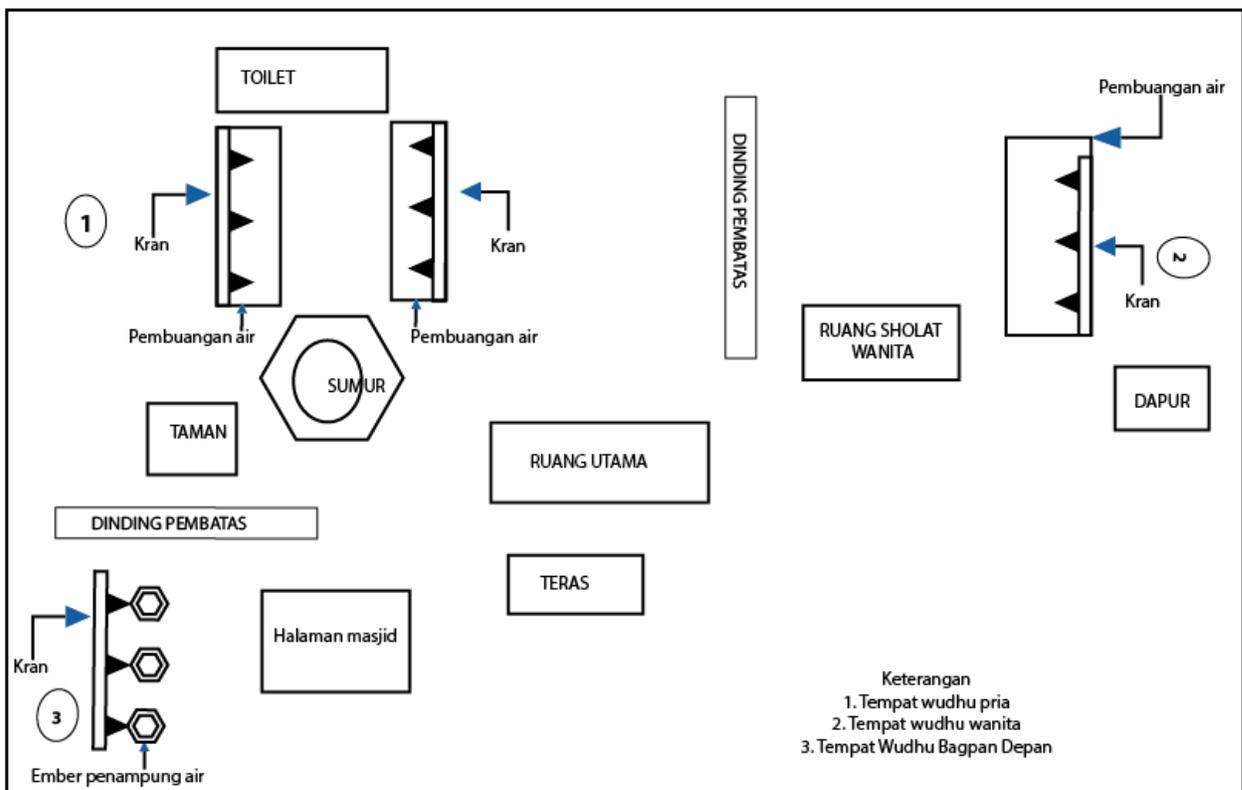


Gambar 4.36 Ruang pawestren masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

12. Tempat wudhu dan Kamar Mandi

Tempat wudhu seakan-akan tidak bisa dipisahkan dengan kamar mandi pada pembangunan masjid. Meskipun kamar mandi tidak menyatu dengan tempat wudhu, tapi kedua ruangan ini seperti pasangan pasangan serasi dalam mendampingi bangunan masjid, khususnya pada bangunan-bangunan masjid Hunto Sultan Amay. bagian bangunan tempat wudhu dan kamar mandi laki-laki di sebelah kanan dan kamar mandi

dan tempat wudhu perempuan di sebelah kiri. Bagian tempat wudhu laki-laki terdapat sumur tua yang berusia sama dengan pembangunan masjid Hunto Sultan Amay. Sumur ini dibuat dengan menggunakan batu kapur dan direkatkan dengan putih telur burung maleo. Sumur ini memiliki diameter sekitar satu meter dengan kedalaman sekitar tujuh meter . . Pada waktu itu di kota Gorontalo terjadi musim kemarau berkepanjangan ,akan tetapi masjid hunto sultan amai tidak pernah kering sehingga masyarakat sekitar memanfaatkan sumur tua ini untuk mengambil air.



Gambar 4.37 Denah tempat wudhu masjid Hunto Sultan Amay (tanpa skala)
(Sumber: dokumen pribadi peneliti,2018)



Gambar 4.38 Tempat wudhu laki- laki masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)



Gambar 4.39 Tempat wudhu wanita, masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)



Gambar 4.40 Tempat wudhu bagian depan masjid Hunto Sultan Amay
Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

13. Bedug

Didalam masjid tepatnya diruang liwan bagian kiri masjid terdapat sebuah bedug yang terbuat dari kayu randu bedug ini berusia setua dengan dibangunnya masjid yaitu kurang lebih sekitar 500 tahun .



Gambar 4.41 Bedug masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

14. keranda

Dilantai dua masjid terdapat sebuah keranda yang terbuat dari besi biasanya digunakan orang sebagai sarana transportasi orang yang meninggal dunia agar mudah dibawa tanpa terlihat oleh orang yang tidak berkepentingan. Keranda mayat biasanya digunakan oleh orang Islam dalam membawa mayat atau jenazah orang yang sudah meninggal dunia. Sedangkan orang Kristen, Katolik dan beberapa agama kepercayaan lainnya menggunakan peti mati untuk mengangkut orang mati..



Gambar 4.42 Keranda masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

H. Fenomena Perubahan Pada Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo

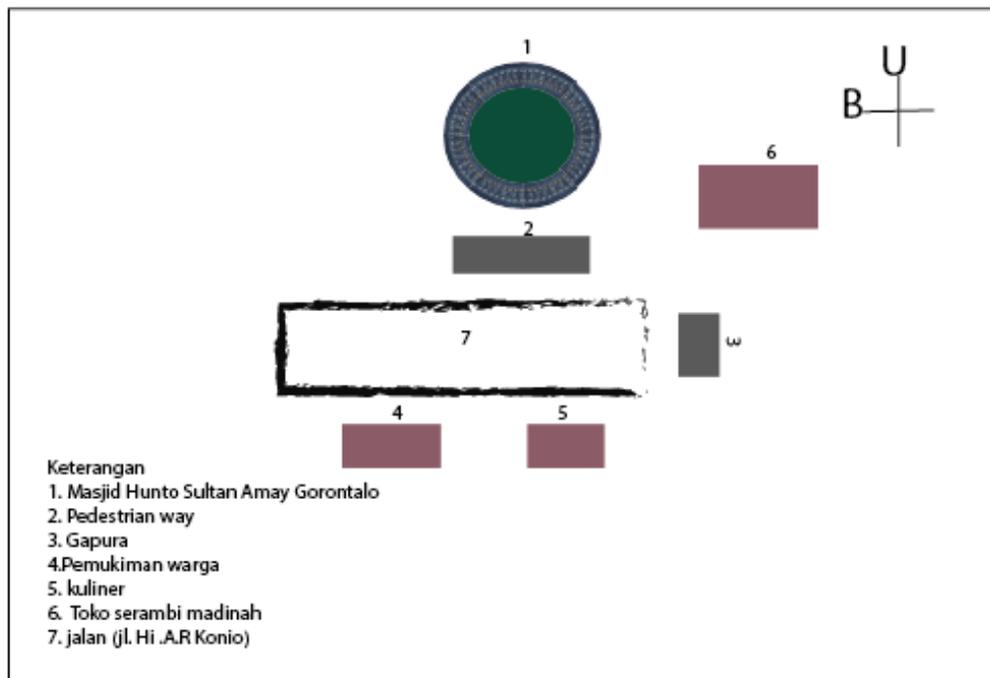
	INTERIOR	EXTERIOR
Apa Yang Baru	Ruangan mihrab penuh dengan tulisan kaligrafi arab	Gapura masjid Hunto Sultan Amay yang terletak pada bagian samping masjid pada gapura masjid dilengkapi dengan prasasti dalam bahasa Gorontalo.
Apa Yang Berubah	Konstruksi bangunan masjid Hunto Sultan Amay sudah menggunakan cor beton	Dilingkungan sekitar masjid Hunto Sultan Amay telah terdapat beberapa bangunan komersial bernuansa Islami yaitu toko serambi Madinah, warung makan serta usaha komersial lainnya
Apa Yang Hilang	Bangunan masjid Hunto Sultan Amay awalnya berbentuk rumah panggung karena pada awalnya masjid ini dibangun di atas permukaan air	Lingkungan sekitar masjid Hunto sultan Amay pada awalnya dikelilingi oleh danau sehingga untuk sampai di masjid Hunto harus menggunakan perahu

<p>Apa Yang Tetap</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bedug yang terbuat dari kayu randu - Mimbar masjid yang usianya sama dengan pembangunan masjid yaitu pada tahun 1945 	<ul style="list-style-type: none"> - Pohon Alumbango yang terletak di belakang masjid yang dulunya digunakan untuk tempat bertambatnya tali-tali perahu - Sumur tua yang terbuat dari telur burung maleo sebagai campuran kapur
-----------------------	---	---

Tabel 4.3 Skema Fenomena Perubahan Masjid
(sumber: dokumen pribadi peneliti 2019)

I. Lingkungan Sekitar Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo

Masjid Hunto Sultan Amay sebagai pusat aktivitas religi, serta memiliki keindahan mengingat masjid ini dulunya dibangun sebagai mahar seorang Sultan amay kepada Putri raja Palasa. Kawasan tersebut dikenal sebagai kawasan religi bersumber dari keberadaan masjid Hunto Sultan Amay, telah terdapat beberapa bangunan yang sifatnya komersial bernunsa Islami, toko serambi Madinah, warung makan serta usaha komersial lainnya.



Gambar 4. 43 Sketsa Lingkungan sekitar Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumen pribadi peneliti, 2018)

J. Deskripsi dan Analisis bentuk ornamen Pada Masjid Hunto Sultan Amay

1. Deskripsi ornamen pada masjid Hunto Sultan Amay



Gambar 4. 44 Kepala mimbar masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Bagian kepala mimbar

Ukuran : Lebar 10 cm dan panjang 75 cm

Bahan : Kayu linggua

Warna : Putih, emas

Tema : Hiasan /ornamen

Bentuk: Silir-silir daun

Corak : Ornamen primitif



Gambar 4. 45 Tiang ruang sholat wanita Masjid Hunto Sultan Amay
Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Tiang ruang sholat wanita

Ukuran : Panjang 15 cm dan lebar 6 cm

Bahan : Kayu linggua

Warna : Emas

Tema : Hiasan /ornamen

Bentuk: Bunga

Corak : Ornamen primitif



Gambar 4. 46 Tiang ruang liwan masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Tiang ruangan liwan

Ukuran : Ukuran ornamen pada tiang dengan panjang 32 cm dan lebar 28 cm, tinggi bis berwarna hijau 8 cm dengan $LB = 0,32 \times 8 = 2,56$ m dan $LA = 0,28 \times 8 = 2,24$ M dengan tinggi total 0,48 m

Bahan : kayu linggua

Warna : putih, hijau

Tema : Hiasan /ornamen

Bentuk: Geometris

Corak : ornamen primitif



Gambar 4. 47 Tiang ruang sholat wanita Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Tiang ruang sholat wanita

Ukuran : Ukuran ornamen pada tiang dengan panjang 25 cm dan lebar 22 cm, dengan $LB 0,25 \times 8 = 2$ m dan $LA = 0,22 \times 8 = 1,76$ m serata tinggi total 0,39 m

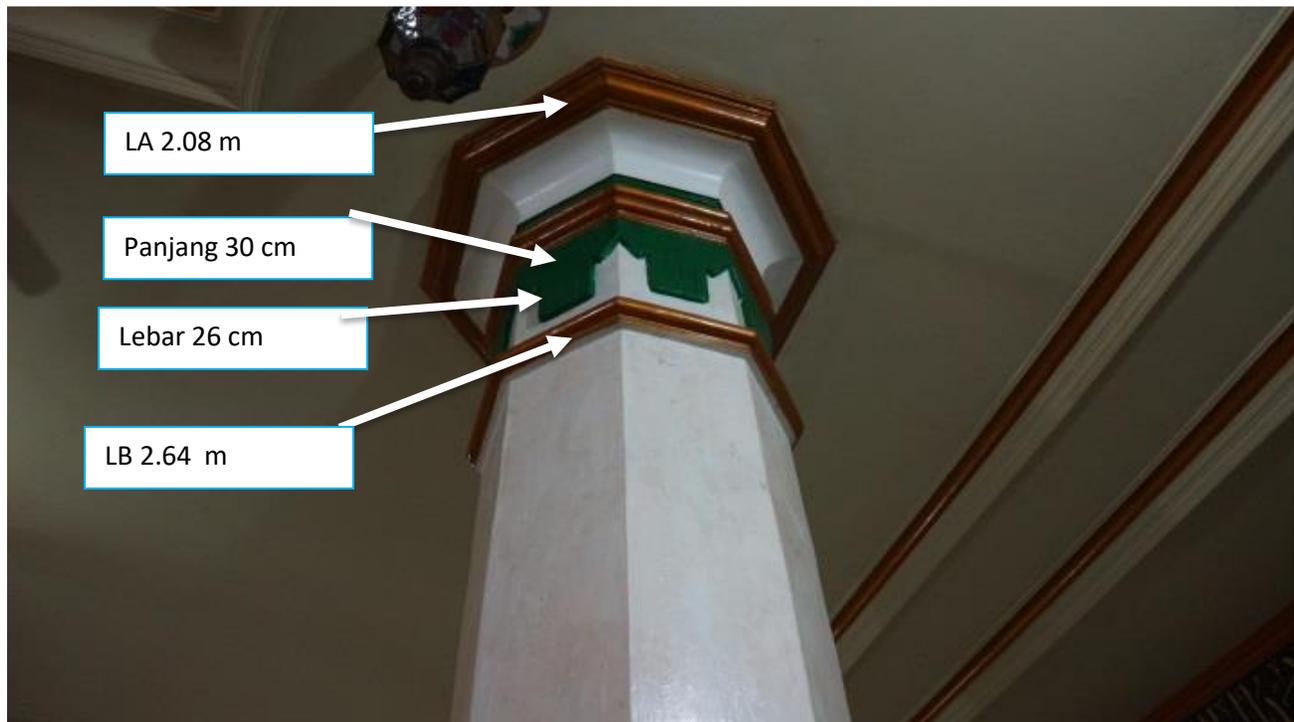
Bahan : kayu linggua

Warna : Merah diatas tembok

Tema : Hiasan /ornamen

Bentuk: Geometris

Corak : Ornamen primitif



Gambar 4. 48 Tiang ruang sholat wanita Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Tiang ruang sholat wanita

Ukuran : Ukuran ornamen pada tiang dengan panjang 30 cm dan lebar 26 cm,
dengan $LB = 0,3 \times 8 = 2,64$ m dan $LA = 0,26 \times 8 = 2,08$ M dengan tinggi total
0,55 m

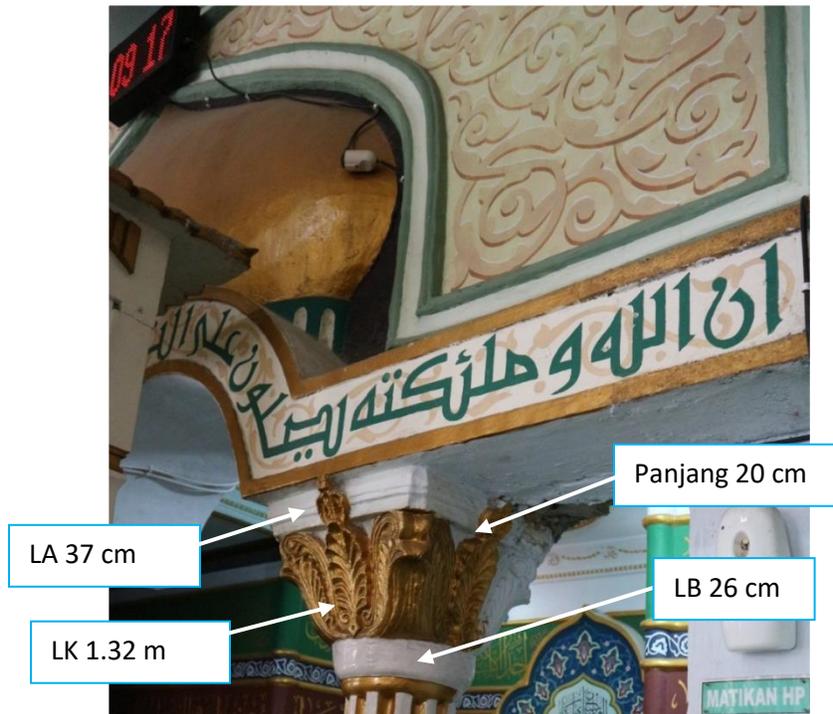
Bahan : Kayu linggua

Warna : Berwarna hijau diatas tembok ,

Tema : Hiasan /ornamen

Bentuk: Geometris

Corak : Ornamen primitif



Gambar 4. 49 Tiang ruang mihrab Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Tiang ruangan mihrab

Ukuran : Ukuran ornamen pada tiang ruangan mihrab dengan panjang 20 cm, dengan $LB = 26$ cm dan $LA = 37$ cm dengan tinggi total 0,55 m , lebar keliling 1,32 m

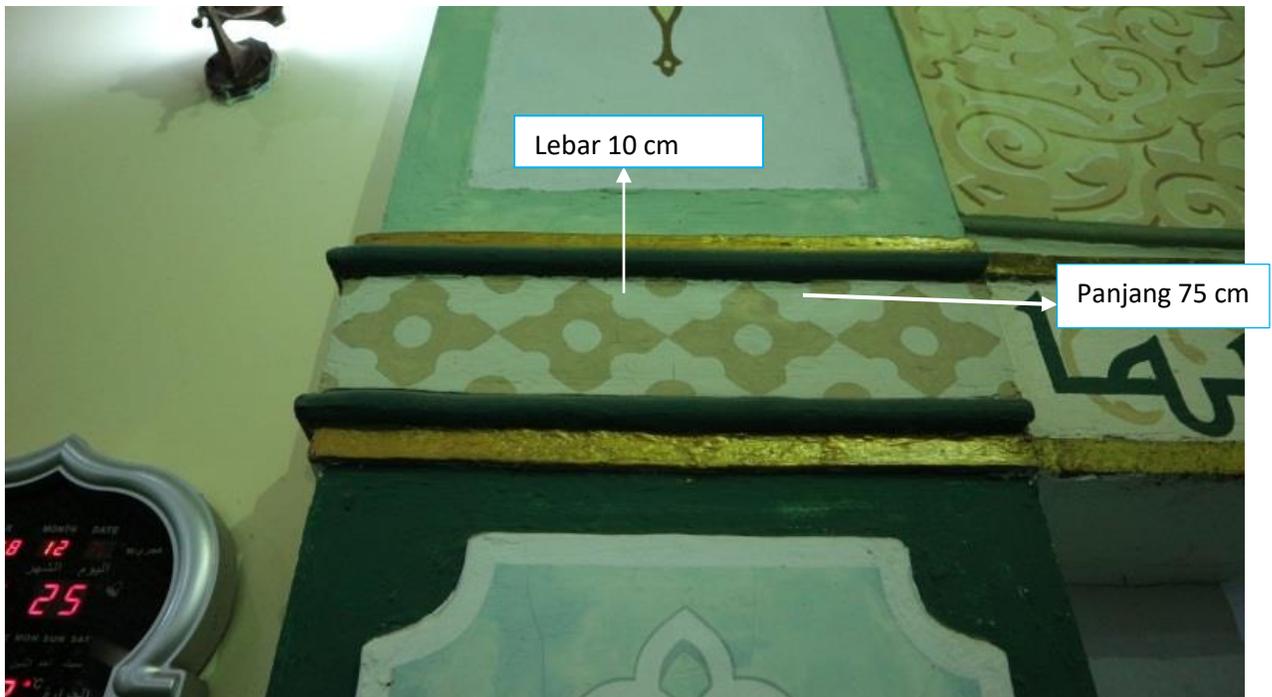
Bahan : Kayu linggua

Warna : Emas diatas tembok

Tema : Hiasan /ornamen

Bentuk: Daun

Corak : Ornamen primitif



Gambar 4. 50 Dinding ruang mihrab Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Dinding bagian ruang mihrab

Ukuran : lebar 10 cm dan panjang 50 cm

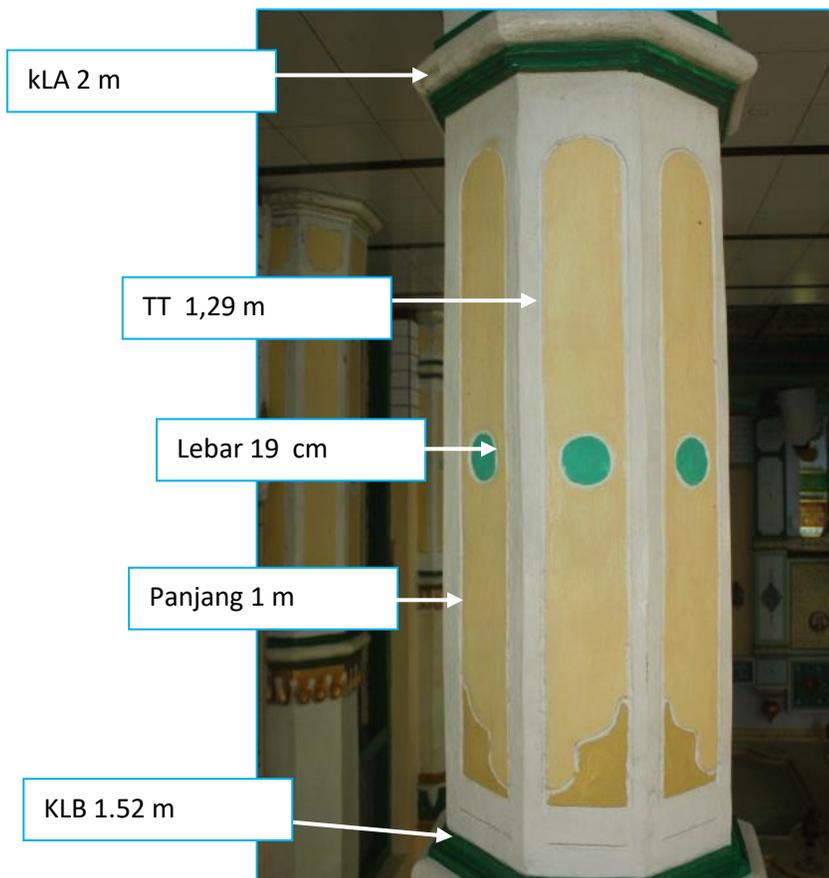
Bahan : Cor beton

Warna : Coklat diatas tembok

Tema : Hiasan /ornamen

Bentuk: Bunga

Corak : Ornamen primitif



Gambar 4. 51 Tiang ruang Liwan Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Tiang ruang liwan

Ukuran : Ukuran ornamen pada tiang ruang liwan dengan panjang 1 m dan lebar 19 cm, tembok tinggi total 1,29 m dengan KLA =2 m dan KLB 1.52 m

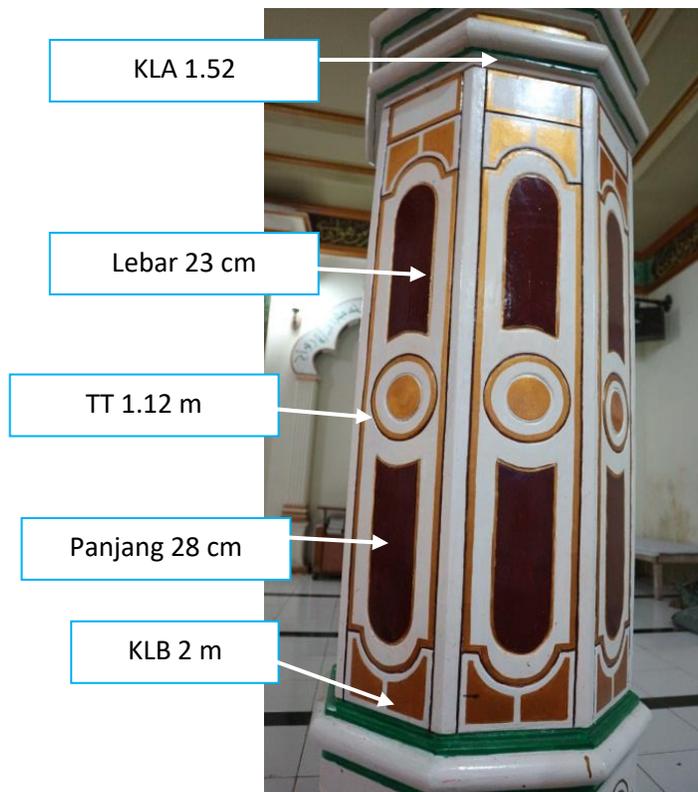
Bahan : Kayu linggua

Warna : Kuning kecoklatan, dan warna Hijau tosca diatas tembok

Tema : Hiasan /ornamen

Bentuk: Geometris

Corak : Ornamen primitif



Gambar 4. 52 Tiang ruang sholat wanita Masjid Hunto Sultan Amay
Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Tiang ruang sholat wanita

Ukuran : Ukuran ornamen pada tiang dengan panjang 28 cm dan lebar 23 cm,
tinggi total 1,12 m dengan KLA =1,52 m dan KLB 2 m

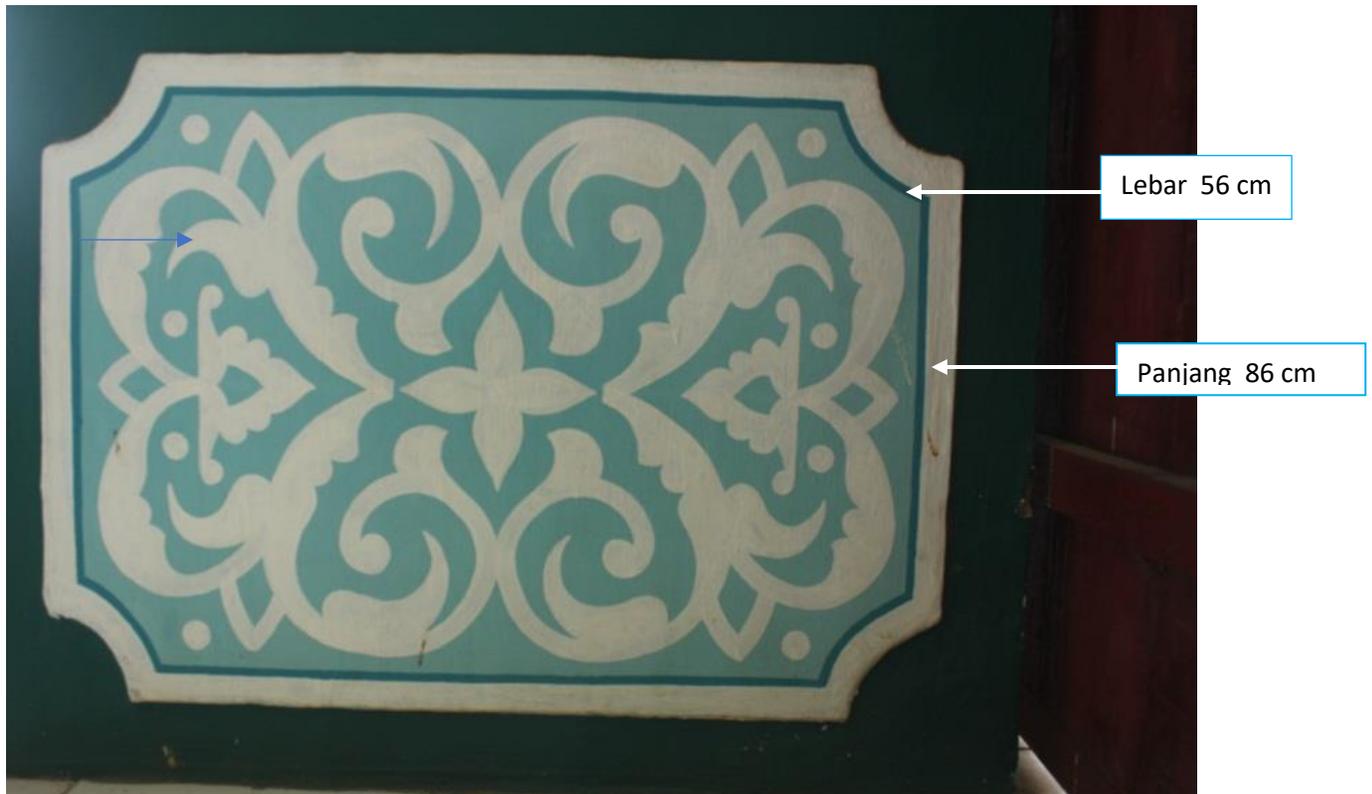
Bahan : Kayu linggua

Warna : Merah maron, emas, dan hijau diatas tembok

Tema : Hiasan /ornamen

Bentuk: Geometris

Corak : Ornamen primitif



Gambar 4. 53 Tiang bagian pintu masuk Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Tiang bagian pintu masuk

Ukuran : panjang 86 cm dan lebar 56

Bahan : Cor beton

Warna : Putih diatas tembok

Tema : Hiasan /ornamen

Bentuk: Silir-silir daun

Corak : Ornamen primitif



Gambar 4.54 Mimbar pada bagian samping Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Mimbar pada bagian samping

Ukuran : Lebar 69 cm, 130 cm dan tinggi 35 cm

Bahan : Kayu linggua

Warna : Berwarna putih dan warna emas diatas kayu

Tema : Hiasan /ornamen

Bentuk: Garis lengkung spiral

Corak : Ornamen primitif



Gambar 4.55 Plafon ruangan liwan Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Plafon ruangan liwan

Ukuran : Panjang 50 cm dan lebar 50 cm

Bahan : Plafon gipsun.

Warna : Emas

Tema : Hiasan /ornamen

Bentuk: Bunga (tumbuh-tumbuhan)

Corak : Ornamen primitif



Gambar 4.56 Atap mimbar Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Ornamen pada bagian atap mimbar

Ukuran : Panjang 125 cm dan lebar 10 cm

Bahan : Kayu linggua

Warna : Putih dan emas diatas kayu

Tema : Hiasan /ornamen

Bentuk: Geometris

Corak : Ornamen primitif



Gambar 4.57 Dinding bagian atas pintu masuk Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo

(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat :Dinding bagian atas pintu masuk utama

Ukuran : Panjang 80 cm dan lebar 15 cm

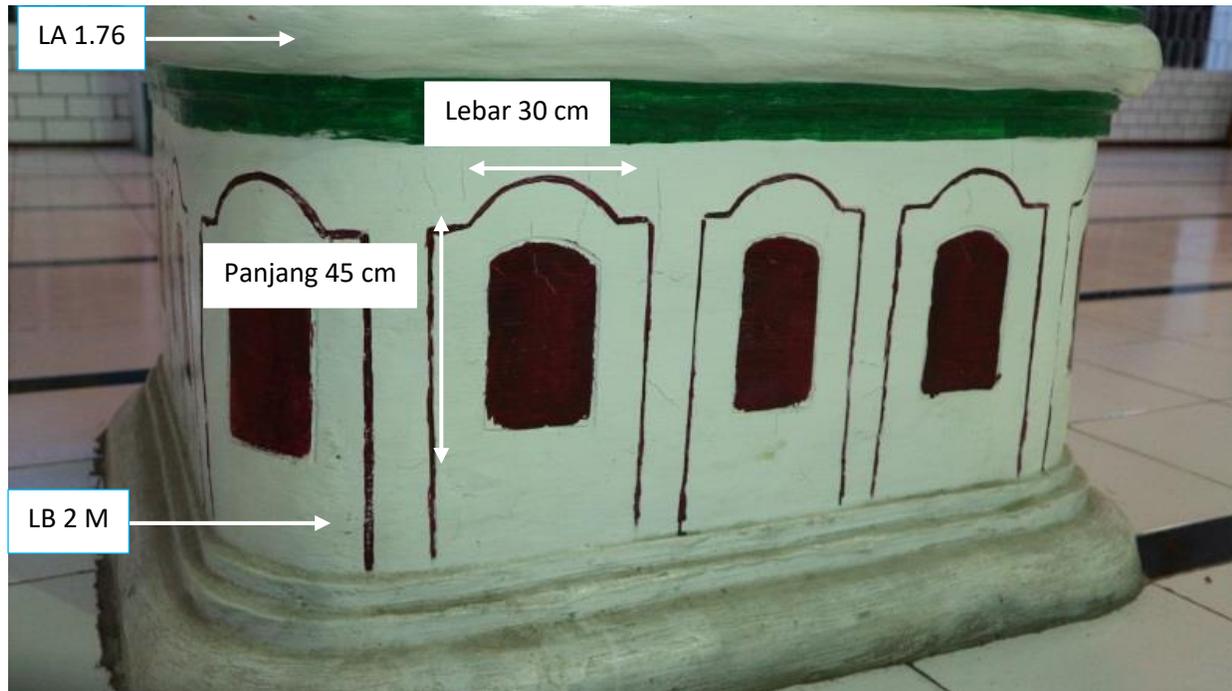
Bahan : Cor beton

Warna : Putih diatas tembok

Tema : Hiasan /ornamen

Bentuk: Silir-silir daun

Corak : Ornamen primitif



Gambar 4.58 Tiang ruang Liwan Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Tiang ruang Liwan/utama

Ukuran : Panjang 45 cm dan lebar 30 cm, dengan $LB 0,25 \times 8 = 2 \text{ m}$ dan $LA = 0,22 \times 8 = 1,76 \text{ m}$ setara tinggi total 0,39 m

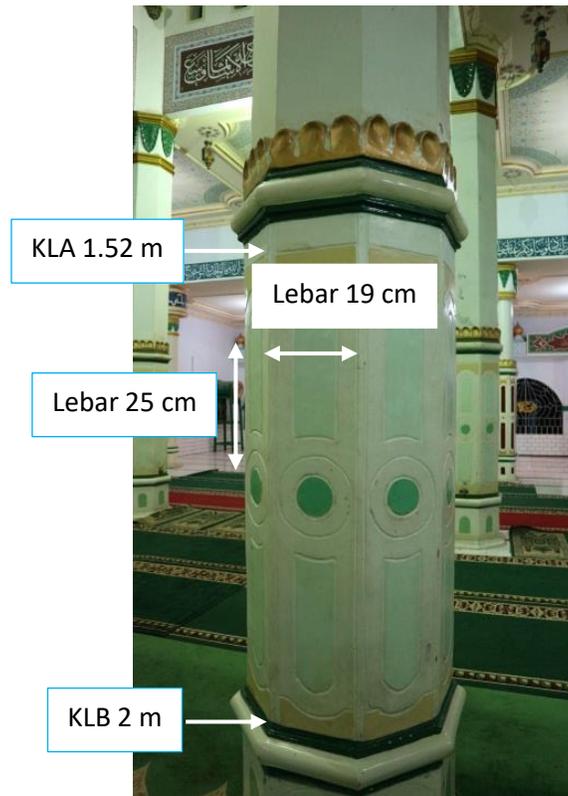
Bahan : Cor beton

Warna : Merah diatas tembok

Tema : Hiasan /ornamen

Bentuk: Geometris

Corak : Ornamen primitif



Gambar 4.59 Tiang ruang Liwan Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Tiang ruang liwan/utama

Ukuran : Panjang 25 cm dan lebar 19 cm, tembok tinggi total 1,29 m dengan

KLA =1,52 m dan KLB 2 m

Bahan : Cor beton

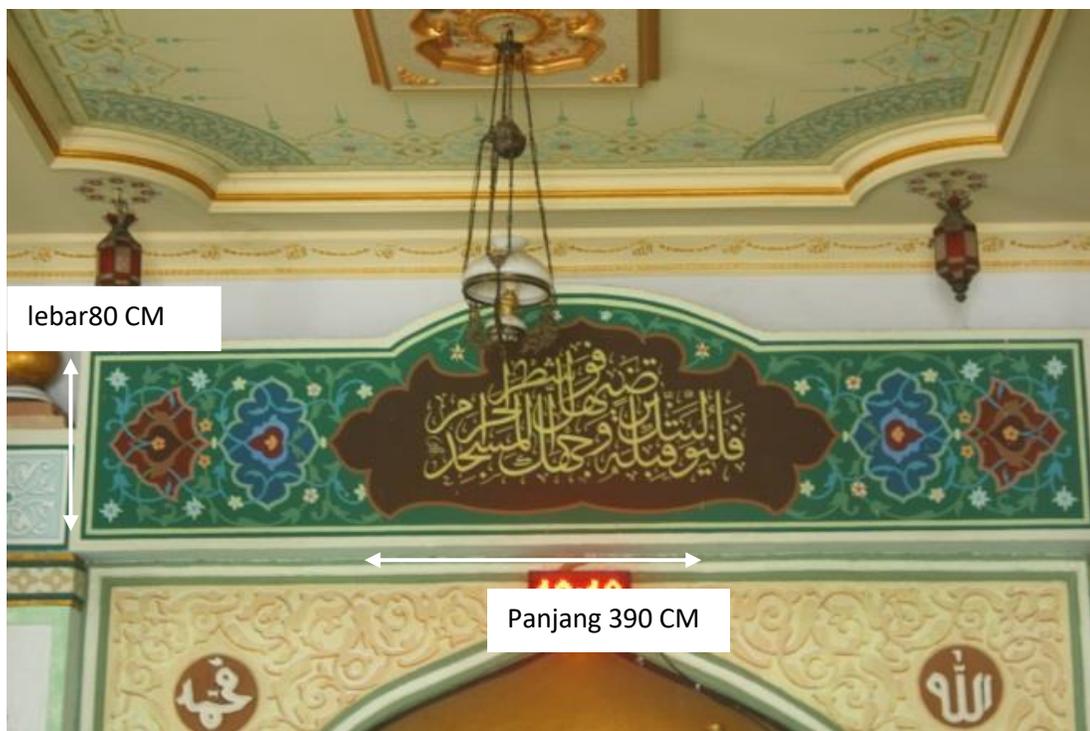
Warna : Mocca, cyan blue dan tosca, diatas tembok

Tema : Hiasan /ornamen

Bentuk: Geometris

Corak : Ornamen primitif

2. Deskripsi ornamen kaligrafi pada masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo



Gambar 4.60 Bagian atas ruangan mihrab Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Dinding bagian atas ruangan mihrab

Ukuran : Panjang 390 cm dan lebar 80 cm, dengan volume $0,78 \text{ m}^2$ dengan tebal 0,25 cm

Bahan : Kayu linggua

Warna : Hijau, merah dan Tulisan kaligrafi warna kuning diatas tembok

Tema : Kaligrafi

Bentuk: Geometris

Corak : Tsuluts



Gambar 4.61 Gapura pada ruang sholat wanita Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Ruang sholat wanita bagian depan

Ukuran : Lebar 20 cm panjang 118 cm , tebal belakang 14 cm ,tinggi total 76 cm

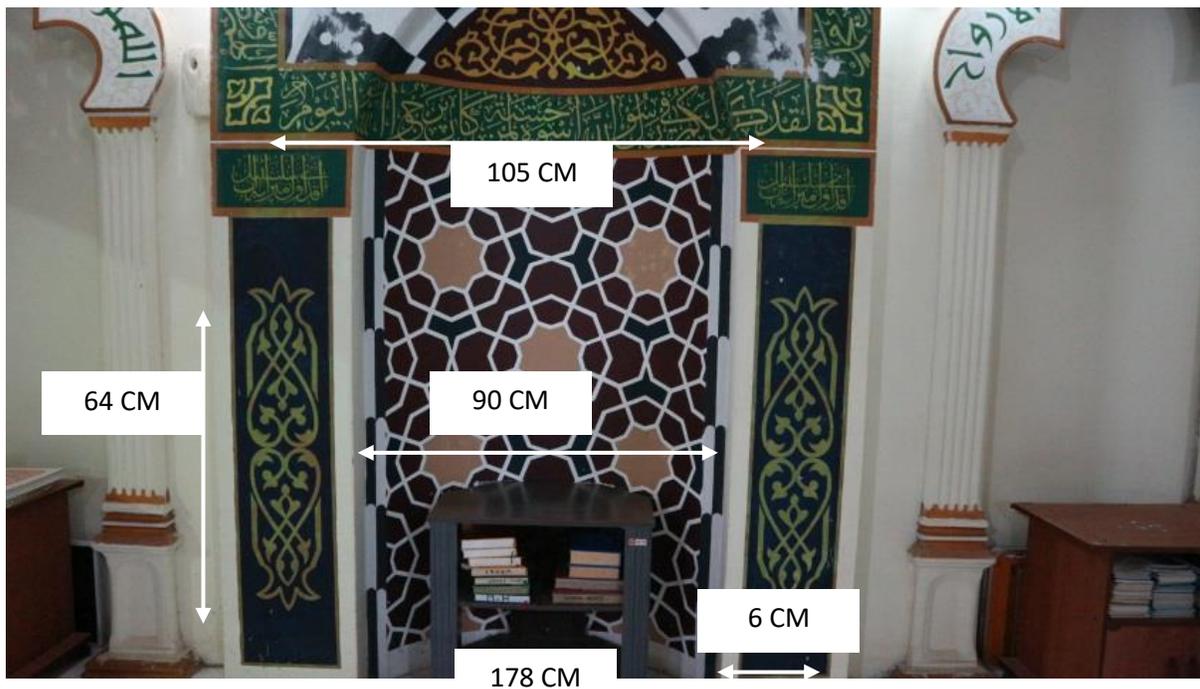
Bahan : Cor beton

Warna : Tulisan kaligrafi berwarna hijau serta pinggiran ornamen berwarna emas.

Tema : Kaligrafi

Bentuk: Geometris

Corak : Kufah



Gambar 4.62 Ornamen pada ruang sholat wanita Masjid Hunto Sultan Amay
Gorontalo

(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Ruang sholat wanita bagian depan

Ukuran : Panjang bagian atas 105 cm , panjang bagian bawah 178 cm ,tinggi 64 cm dan lebar 6 cm masing- masing pada bagian samping

Bahan : Cor beton

Warna :Merah maroon, coklat,hitam dan tulisan kaligrafi berwarna hijau

Tema : Kaligrafi

Bentuk: Geometris

Corak : Tsuluts



Gambar 4.63 Dinding samping ruangan mihrab Masjid Hunto Sultan Amay
Gorontalo

(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Dinding samping ruangan mihrab

Ukuran : Panjang 240 cm dan lebar 50 cm,

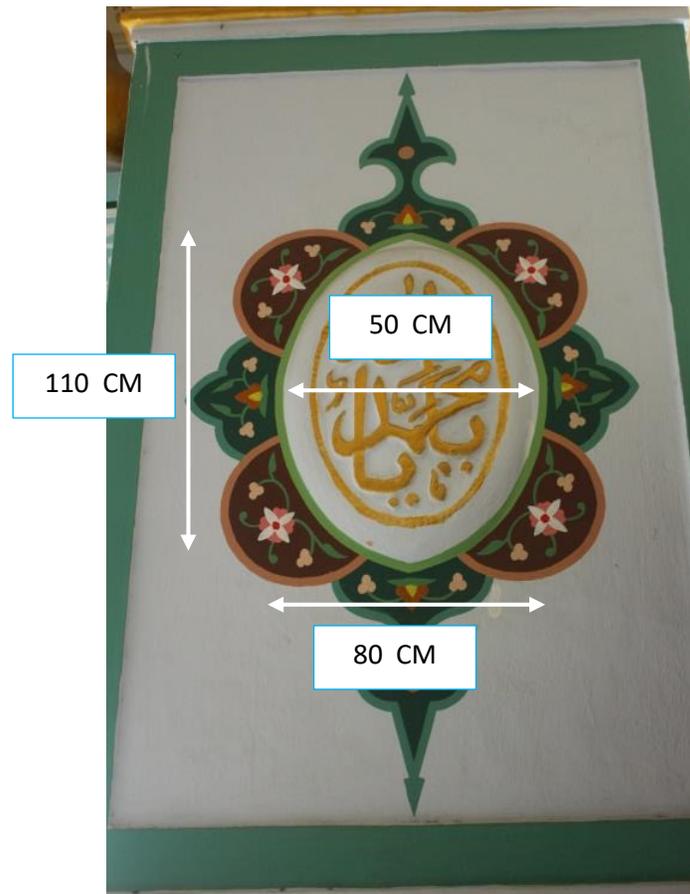
Bahan : Cor beton

Warna : Hijau toska dan tulisan kaligrafi berwarna putih diatas tembok

Tema : Kaligrafi

Bentuk: Geometris

Corak : Tsuluts



Gambar 4.64 Tiang bagian pintu masuk Masjid Hunto Sultan Amay
Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Tiang bagian pintu masuk masjid

Ukuran : Panjang 110 cm , lebar 80 cm serta lebar bagian tengah 50 cm

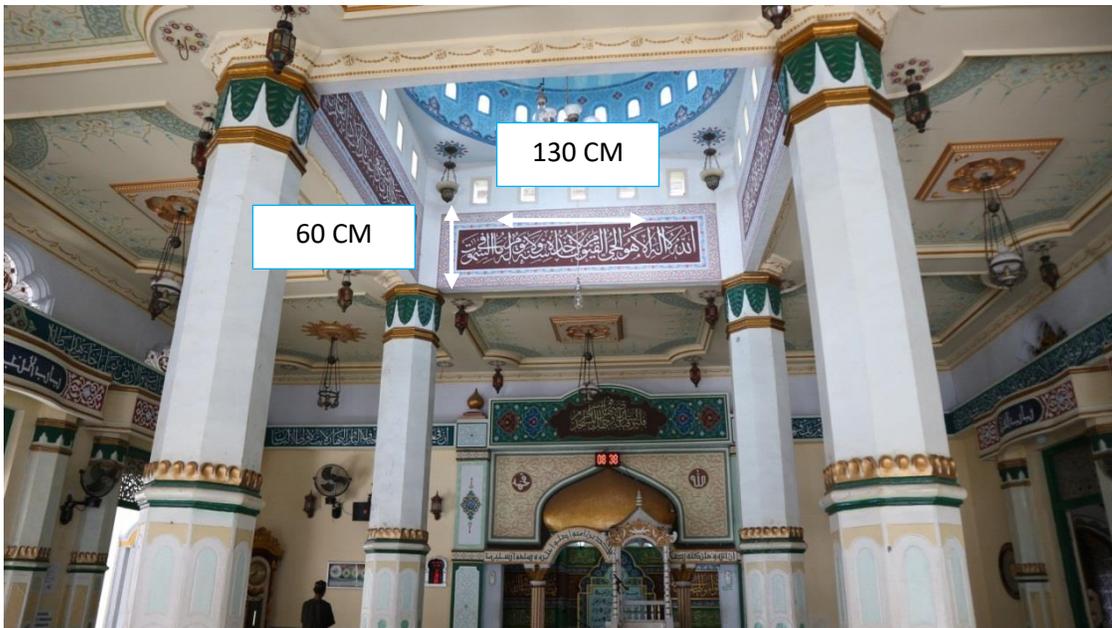
Bahan : Cor beton

Warna : Merah maroon, hijau, dan tulisan kaligrafi berwarna kuning diatas tembok

Tema : Kaligrafi

Bentuk: Bunga(tumbuh-tumbuhan)

Corak : Tsuluts



Gambar 4.65 Ruang Liwan Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Bagian atas ruang liwan/utama

Ukuran : Panjang 130 cm dan lebar 60 cm

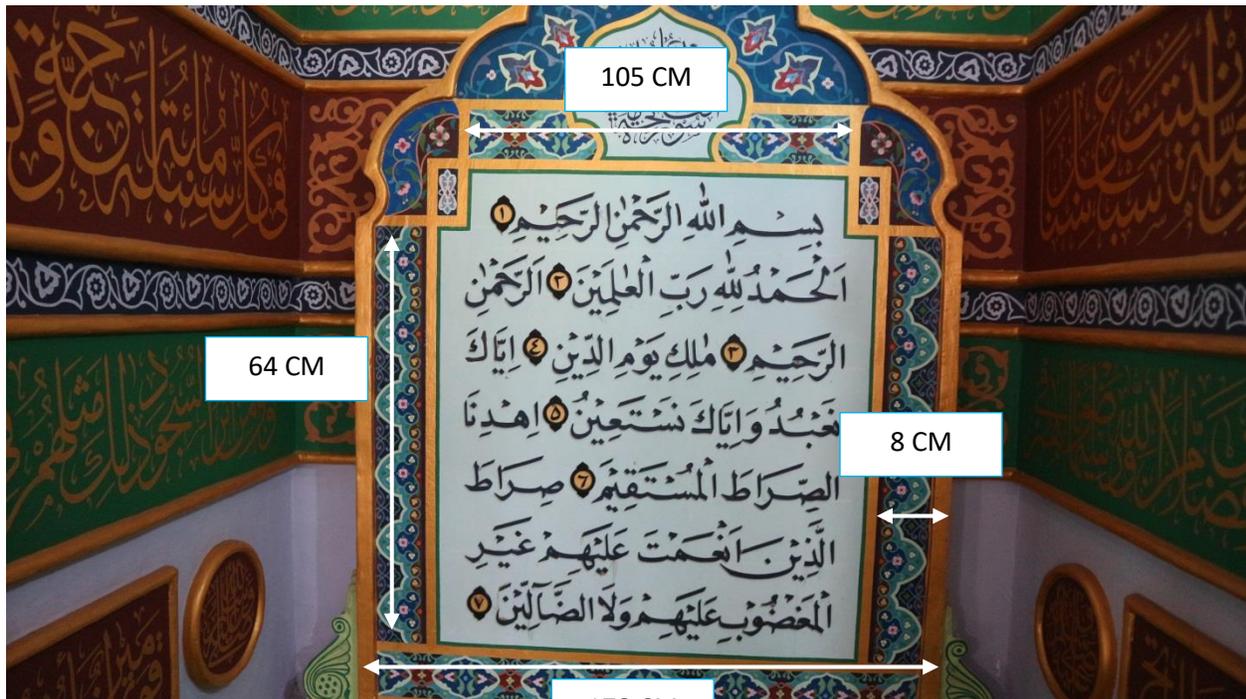
Bahan : Cor beton

Warna : Merah dan tulisan kaligrafi berwarna putih diatas tembok

Tema : Kaligrafi

Bentuk: Geometris

Corak : Tsuluts



Gambar 4.66 Dinding Ruang mihrab unto Sultan Amay Gorontalo
(Sumber: dokumentasi pribadi peneliti,2018)

Tempat : Dinding Ruang mihrab

Ukuran : Panjang bagian atas 105 cm , panjang bagian bawah 178 cm ,tinggi 64 cm
dan lebar 8 cm masing- masing pada bagian samping

Bahan : Cor beton

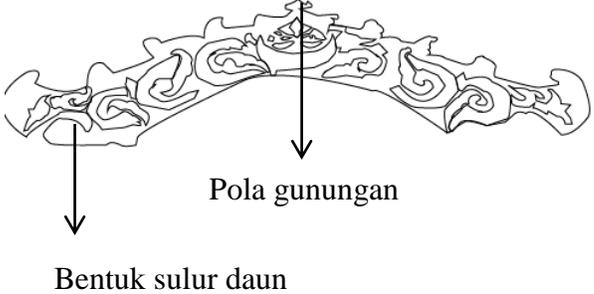
Warna : Hijau, biru,emas dan tulisan kaligrafi berwarna hitam diatas tembok

Tema : Kaligrafi

Bentuk: Geometris

Corak : Naskhi

K. Analisis ornamen pada masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo

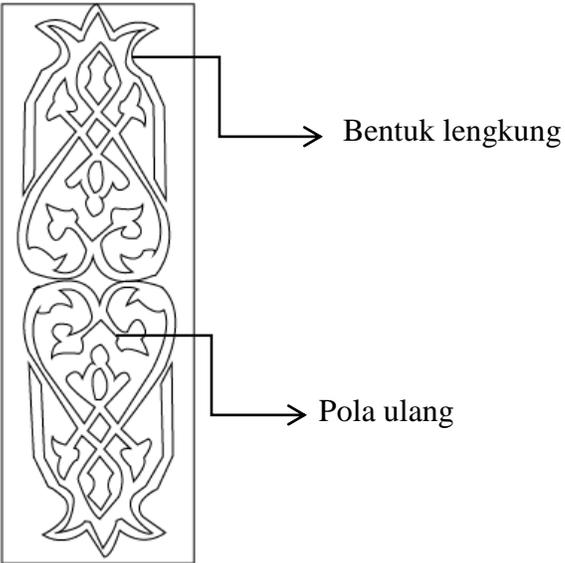
FOTO	ILUSTRASI
	

Tabel 4.4 Analisis Ornamen Gapura kepala mimbar
(Sumber : dokumen pribadi peneliti)

Ornamen pada gapura kepala mimbar berupa stilasi tumbuhan yaitu bentuk sulur-sulur daun. Bentuknya pun sangat stilatif sebagaimana bentuk hiasan pola gunung diatas. Tidak menyiratkan symbol tertentu namun lebih berfungsi estetis. Keseimbangan dalam penempatan (kiri kanan), ukuran dan bentuknya menunjukkan komposisi simetris.

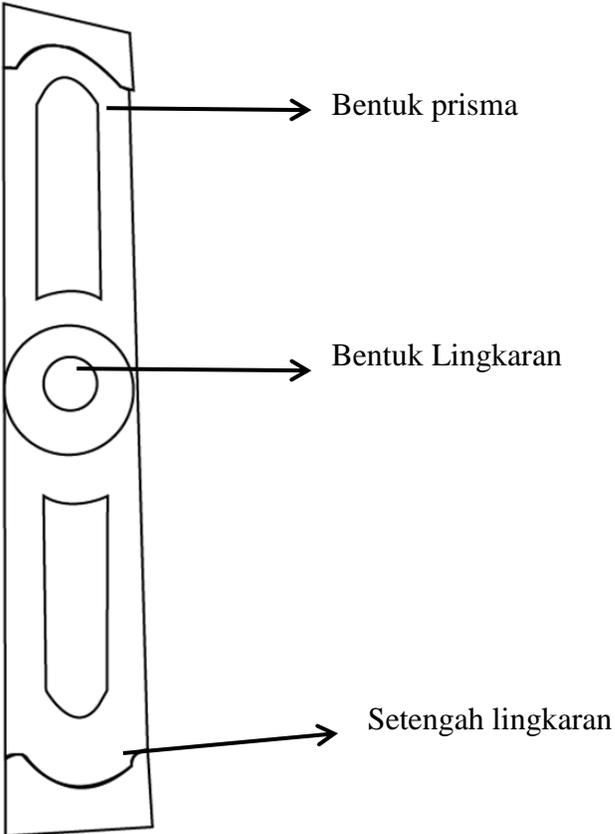
Ragam hias pada suatu benda pada dasarnya merupakan pedandan(makeup) yang diterapkan guna mendapatkan keindahan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias berperan untuk mempercantik atau mengagunkan sesuatu karya (Soegeng Tokie,10)

Hiasan pada gapura kepala mimbar berupa stilasi tumbuhan yaitu bentuk sulur- sulur daun. Bentuknya pun sangat stilatif pada ornamen masjid-masjid di Arab disebut ornamen arabesque. Arabesque berarti tumbuhan merambat yang bentuknya melengkung, pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun ornamen arabesque berupa tangkai, bunga dan daun yang telah distilisasi. Tetapi bila ornamen ukir tumbuhan rambat tersebut terdapat pada masji-masjid di Jawa disebut juga dengan ornamen ukir lung-lungan. Ornamen ukir tumbuhan rambat yang terdapat pada mihrab memiliki makna simbolik keindahan dan terdapat pesan tersirat yang ingin disampaikan kepada para pengunjung yang melakukan ibadah salat agar selalu memperdulikan keindahan pada lingkungannya sekitarnya, agar menjaga tumbuhan hidup (Kartika Purnomo Edy ;63).

FOTO	ILUSTRASI
	

Tabel 4.5 Analisis Ornamen ruang sholat wanita
(Sumber : dokumentasi pribadi peneliti)

Motif pada ornamen ruang sholat wanita ini berbentuk pola ulang limbunan dalam bentuk lengkung, bentuk pola ulang dengan susunan maupun ukuran yang dibuat tanpa pembubuhan bentuk lain dan berdiri sendiri. Cara ini dapat kita sebut sebagai pola ulang tunggal (pattern), ia tidak hanya merupakan satu bentuk tetapi bisa juga merupakan sebuah himpunan atau kelompok yang memiliki satu kesatuan mandiri (Soegeng Toekio M, : hal 148)

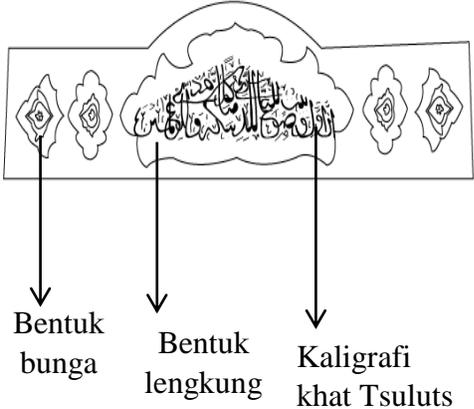
FOTO	ILUSTRASI
	

Tabel 4.6 Analisis Ornamen Tiang masjid
(Sumber : dokumentasi pribadi peneliti)

Ornamen pada tiang masjid berbentuk prisma, lingkaran, dan setengah lingkaran. Hiasan tiang masjid ini termasuk ke dalam hiasan dalam bentuk geometris. Warna keseluruhan pada struktur dan ragam hias tiang Masjid Hunto Sultan Amay adalah merah maroon, emas, dan putih.

Menurut Toekio M, bentuk ragam hias geometris yang berbentuk garis-garis juga ada makna simboliknya. Bentuk-bentuk garis yang disusun atau digubah dapat disampaikan kesan tentang kedalaman atau dimensi, tentang gerak, atau bahkan kesan lain yang bersifat menggugah perasaan, menggugah rasa semangat, religious ataupun metafisik yang abstrak

Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang cukup tua usianya. Hal tersebut ditunjang oleh bukti-bukti dari peninggalan masa lampau. Adanya karya-karya yang indah yang pernah dibuat manusia pada masa lampau diantaranya terbukti dari benda-benda purbakala. Pada waktu itu, ragam hias geometris diciptakan sebagai suatu karya yang berlatar belakang pada kebudayaan yang sangat berakar pada nada spiritual beserta landasan imajinasi yang begitu mengesan. Bentuk-bentuk itu dituangkan mulai dari yang kaku sampai pada bentuk yang demikian plastis serta gemulai beriramakan ekspresi dari tangan-tangan trampil. Pada kelompok ragam hias geometris ini, setiap goresan itu mempunyai peran tersendiri, bahwa antara garis yang lurus dan yang lengkung serta goresan-goresan tajam dan keras dengan torehan ringan dan tipis itu bergumul dalam satu kaitan bentuk yang indah. Ragam hias geometris dipakai untuk menghias bagian tepi atau pinggiran, dan juga diterakan sebagai isian. Di samping itu, ragam hias geometris juga ditemukan sebagai inti atau bagian yang berdiri sendiri (Toekio M,1987: 33-38).

FOTO	ILUSTRASI
	 <p data-bbox="1010 793 1117 871">Bentuk bunga</p> <p data-bbox="1149 814 1273 892">Bentuk lengkung</p> <p data-bbox="1305 793 1468 898">Kaligrafi khat Tsuluts</p>

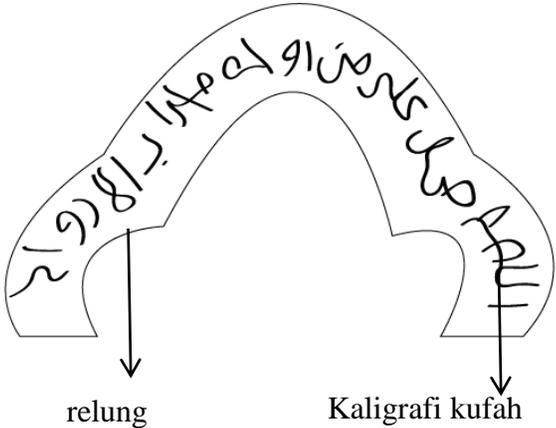
Tabel 4.7 Analisis Dinding bagian atas ruangan mihrab
(Sumber : dokumentasi pribadi peneliti)

Hiasan Dinding bagian atas ruangan mihrab berbentuk bunga,,lengkung dan terdapat tulisan kaligrafi ditengah . Jenis tulisan yang kaligrafi pada ornamen ini yaitu merupakan Kligrifi khat tsuluts. :

Khat Tsuluts banyak dpergunakan untuk tujuan hiasan pada berbagai manuskrip, khususnya pembuatan judul buku atau judul bab. Juga sebagai tulisan hiasan pada dinding- dinding bangunan bagian ruang dalam bangunan masjid.

Dalam segi pemakaian dalam tulisan, Khat Tsuluts terbagi atas dua jenis, yaitu Tsuluts Tsaqil dan Tsuluts Khafif. Teknik penulisan sama saja hanya perbedaan pada ukuran tebal tipisnya huruf-huruf yang ditulis berdasarkan pena (kalam) yang dipakai.

Penggunaan Tsuluts sebagai variasi hiasan banyak dikembangkan oleh Ibnu Bawwah dan Yaqut al almusta'shimi (situmorang;78).

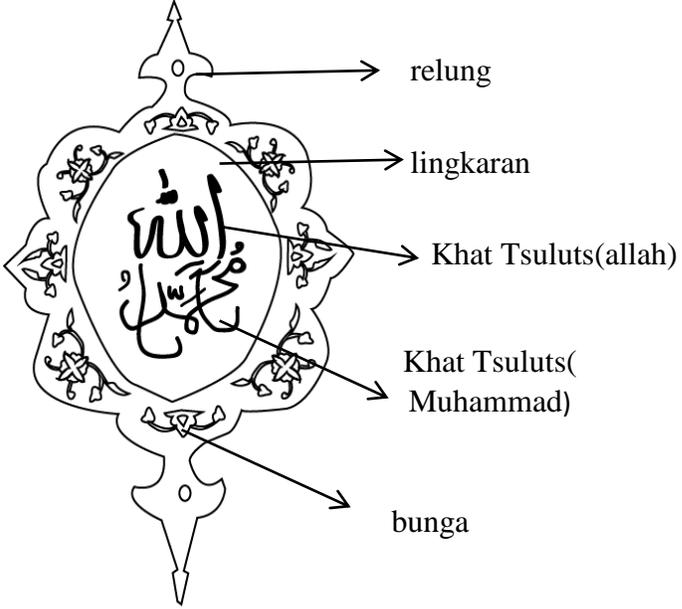
FOTO	ILUSTRASI
	

Tabel 4.8 Analisis ornamen pada gapura ruang sholat wanita
(Sumber : dokumentasi pribadi peneliti)

Bentuk ornamen pada gapura ruang sholat wanita ini berbentuk relung dengan hiasan kaligrafi kufah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk relung termasuk kedalam bentuk geometris. Warna keseluruhan pada struktur dan ragam hias dinding Masjid Hunto Sultan Amay adalah hijau,emas dan putih.

Tulisan (khat) koufi disebut khat muzzwwa, yakni suatu jenis tulisan arab yang berbentuk siku-siku, dimana tulisan ini semula berasal dari khat Hieri (hirah), yakni suatu tempat bernama Hirah dekat koufa. Dengan kelahiran nama Koufa sebagai pusat agama serta pengembangan politik Islam, maka dengan sendirinya Khat Hieri berubah status menjadi Koufi. Tulisan Koufi sering juga disebut Jazm dan merupakan belahan atau potongan dari musnad Humeiri. Ada dua jenis tulisan yang berkembang di Mekah dan Medinah, disaat perkembangannya Khat Koufi, yakni Khat Ma'il dan Khat Mashq. Kedua jenis tulisan ini memiliki persamaan bentuk dengan huruf-huruf koufi dan dimana akhirnya keduanya melebur kedalam bentuk

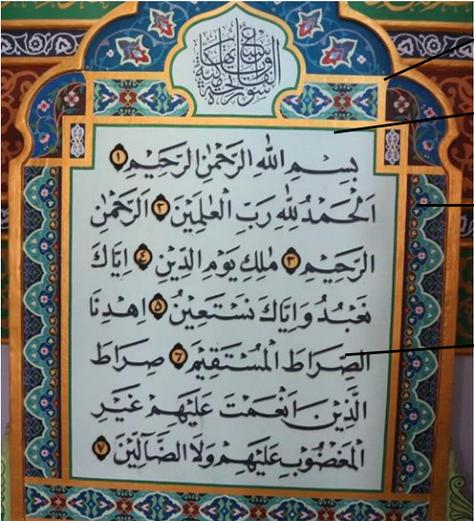
tulisan Koufi (Situmorang;69).

FOTO	ILUSTRASI
	

Tabel 4.9 Analisis ornamen pada tiang bagian pintu masuk masjid
(Sumber : dokumentasi pribadi peneliti)

Bentuk ornamen pada tiang bagian pintu masuk masjid berbentuk relung, lingkaran, bunga dan terdapat hiasan kaligrafi dengan jenis Khat Tsuluts berlafaz Allah dan Muhammad pada lingkaran ornamen. Menurut Situmorang (1993:107), pola hiasan geometris adalah salah satu motif hiasan yang sangat disenangi dan diterapkan penggunaannya sebagai hiasan pada dinding-dinding bangunan masjid di Asia Tengah dan Asia Kecil. Ornamen motif relung, bentuk bola (lingkaran), dan hiasan kaligrafi tersebut berbentuk timbul, sehingga teksturnya dapat dirasakan oleh orang yang menyentuhnya. Ragam hias tersebut berpadu menjadi satu kesatuan dengan perbandingan yang tepat pada tiap-tiap bagiannya, sehingga menunjukkan

keseimbangan yang simetris (sama/seimbang). Warna keseluruhan pada struktur dan ragam hias dinding Masjid Hunto Sultan Amay adalah merah ,hijau ,kuning dan putih.

FOTO	ILUSTRASI
 <p>lengkung</p> <p>Segi Empat</p> <p>bunga</p> <p>Khat Naskhi</p>	

Tabel 4.10 Analisis ornamen pada dinding ruang mihrab
(Sumber : dokumentasi pribadi peneliti)

Bentuk ornamen pada dinding ruang mihrab berbentuk relung, segi empat ,bunga dan terdapat hiasan kaligrafi dengan jenis Khat Naskhi . didalam bidang persegi empat terdapat Kaligrafi Arab berlafaz alfatiha .Warna keseluruhan pada struktur dan ragam

hias dinding Masjid Hunto Sultan Amay adalah merah ,emas biru ,hijau , putih dan hitam.

Al-Fatihah, diantara nama-nama lainnya Al Fatihah, sering juga disebut Ummul Quran. Pemilihan Ummul Quran sebagai Surat yang menjadi tema utama dalam pencantuman isi kaligrafi, karena Ummul Quran yang berarti Induk Al Quran, adalah intisari dari seluruh isi Al-Quran. Seperti halnya tentang Tauhid, uraian tentang Ummul Quran ini tidak akan menjadi bahasan di sini, karena keutamaan dan kedudukan Al Fatihah dalam Islam merupakan keilmuan utama yang harus dimiliki oleh setiap pemeluk agama Islam.

Lengkung mihrab, sebagai akibat dari ruang berbentuk ceruk, maka dengan sendirinya, bentuk fasade pada bagian dinding kiblat akan berupa lengkungan. Kesatuan antara' niche dengan lengkung mihrab, menurut para pakar Seni Rupa Islam merupakan simbolik dari keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi. (lihat juga LE MIHRAB dans L. Architecture et la Religion Musulmanes). Ceruk Mihrab (Niche), walaupun bukan keharusan mutlak dalam membentuk suatu mihrab dalam arsitektur, masjid, tetapi kebiasaan ini merupakan tradisi yang berkesinambungan sejak mulai adanya mihrab yang pertama di Masjid Nabawi, hingga masjid-masjid pada mas kontemporer. Dengan beberapa perkecualian, kedalaman mihrab berwujud ceruk atau niche ini, seakan-akan merupakan kaidah baku dalam wujud visual mihrab. Sebagian besar masjid masjid kuno di belahan dunia ini ruang mihrabnya berbentuk ceruk. Di dalam buku LE MIHRAB dans L. Architecture et la Religion Musulmanes (Mihrab

dalam Arsitektur dan Agama Islam, E.J.Brill, Leiden, New York, Kopenhagen, Koln, 1988), Alexandre Papadopoulo, dari Universitas Sorbonne, Paris, selaku pemrakarsa Kolokium Internasional, pada tahun 1980, yang diikuti oleh sejumlah pakar yang mewakili berbagai ahli dari negara-negara Islam, maupun pakarpakar kelslaman dari dunia Barat, telah berkesimpulan bahwa mihrab berbentuk niche, bukan saja fungsional sebagai sarana akustik, tetapi mempunyai arti simbolik serta merupakan elemen masjid yang mempunyai bobot estetik, lebih dari bagian-bagian masjid lainnya.

Tulisan (khat) Naskhi atau Nasakh, adalah merupakan suatu jenis tulis tangan bentuk cursif, yakni tulisan bergerak berputar(rounded) yang sifatnya mudah dibaca. Umumnya tulisan cursif inilebih berperan sebagai tulisan mushaf Al-Qur'an bila dibandingkan dengan Khat Koufi.

Ibn Muqlah merumuskan empat ketentuan tentang tata cara dan tata letak yang sempurna tulisan Naskhi, yaitu : *Tarshif* (jarak huruf yang rapat dan teratur), *Ta'lif* (susunan huruf yang terpisah dan bersambung dalam bentuk wajar), *Tashir* (keselarasan dan kesempurnaan hubungan satu kata dengan kata lainnya dalam satu garis lurus), *Tanshil* (memancarkan keindahan dalam setiap sapuan garis pada setiap huruf).

Kemudian tokoh muda yang berbakat, sebagai penerus Ibnu Muqlah bernama : Abu Al Hasan Ali ibn Hilal atau nama lain yang dikenal Ibnu Al Bawwab atau disebut juga Abu Hasan , Memperbarui gaya tulisan Naskhi kearah yang lebih indah dengan tata tertib yang tersusun rapi serta harmonis, sehingga memperlihatkan gaya tulisan

yang lebih indah dari ciptaan Ibn Muqlah. Bentuk ciptaan Al Bawwah ini dikenal dengan nama “Al Mansub Al Fa’iq’ tata tulis yang lebih rapih dan indah (situmorang;75).

Surat Al-Fatihah “Pembukaan” adalah surat pertama dalam kitab suci al-qur’an, oleh sebab itu ia dinamakan pembuka dan ketujuh ayat yang terdapat dalam surat al-fatihah tersebut diturunkan secara bersamaan di saat Nabi Muhammad Saw masih bermukim di Makkah.

Nama lain surat al-fatihah, diantaranya Ummul Qur’an atau Ummul Kitab (induk dari Kitab Suci) dikarenakan segala permasalahan dan isi yang terkandung dalam al-Qur’an menurut para ahli tafsir terangkum dalam surat al-fatihah tersebut. Adapun nama al-sab’u al-matsani (tujuh ayat yang diucapkan berulang-ulang) maksudnya bahwa surat al-fatihah yang tujuh ayat itu diucapkan berulang-ulang oleh kaum muslimim dalam sehari semalam minimal sebanyak 17 kali bacaan sesuai dengan jumlah rakaat shalat fardlu.

Unsur –unsur pokok yang terkandung dalam surat al-fatihah sebagai cerminan isi kandungan kitab suci Al-Qur’an, diantaranya sebagai berikut:

Keimanan

Dalam surat al-Fatihah menjelaskan tentang ke-ESA-an Allah dalam mencipta, menumbuhkan, mendidik, dan memberi rizki atas segala makhluk-Nya dan tempat

memohon segala hal. Maka dan harus meyakini bahwa hanya Allah-lah Tuhan semesta alam dan segala puja dan puji hanyalah milik-Nya.

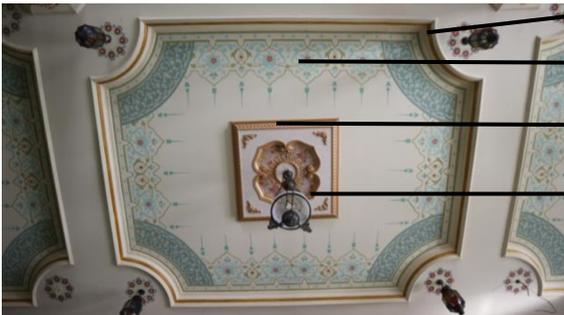
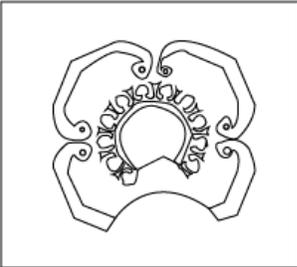
Dan bukan hanya cukup sekedar meyakini akan ketuhanan Allah sebagai sang pencipta, tetapi semua makhluk yang diciptakan-Nya wajib menyembah-Nya dan meminta segala kebutuhan kepada-Nya, karena hanya Dia-lah yang berhak untuk disembah dan diminta anugrah-Nya. Kekuasaan Allah tidak terbatas atas apa yang telah terjadi (wujudnya alam semesta), melainkan kekuasaan-Nya mencakup apa yang belum terjadi yaitu alam akhirat (alam setelah kehancuran alam dunia).

Hukum-hukum

Allah Swt. dalam surat al-fatihah juga menjelaskan aturan-aturan sebagai tata kehidupan agar bahagia dalam mengarungi kehidupan dunia, sebagai mana apa yang Allah anugrahkan kepada orang-orang baik dalam menjalankan kehidupan beragamanya dengan menjalankan dan taat atas hukum-hukum yang Allah buat.

Kisah-kisah dalam Al-Quran banyak mengkhabarkan akan riwayat kehidupan orang-orang terdahulu, diantaranya kehidupan para Rasul dan umatnya. Dan tidak semua umat para rasul itu menjadi pengikutnya, tidak sedikit dari mereka itu menjadi penentangannya yang digambarkan dalam surat al-fatihah, yaitu orang-orang yang dikutuk. Atau mereka menjadi pengikut para Nabi tetapi melakukan ritual-ritual keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan oleh Rasul tersebut kepada mereka, dan orang-orang tersebut di dalam surat al-fatihah dinamakan orang-

orang yang tersesat. Sedangkan orang-orang yang taat dan mengikuti ajaran Rasul yang sebenar-benarnya adalah mereka yang diberi anugrah kenikmatan untuk berjalan di jalan-Nya yang lurus, atau disebut sebagai orang yang sholih, shidiq, dan syuhada (https://islami.co/makna-dan-kandungan-surat-al-fatimah/dikases_pada_tgl_05_januari_2019).

FOTO	ILUSTRASI
	 <p data-bbox="982 422 1117 453">Lengkung</p> <p data-bbox="1013 520 1097 552">Bunga</p> <p data-bbox="948 573 1097 604">Segi empat</p> <p data-bbox="906 636 993 667">Bunga</p>

Tabel 4.11 Analisis Ornamen pada plafon
(Sumber : dokumentasi pribadi peneliti)

Bentuk ornamen pada plafon berbentuk lengkung, segi empat, dan bunga. Bentuk ornamen pada plafon merupakan perpaduan antara ragam hias geometris dan ragam hias flora (tumbuh-tumbuhan). Warna keseluruhan pada struktur dan ragam hias dinding Masjid Hunto Sultan Amay adalah hijau emas, dan putih.

Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang cukup tua usianya. Hal tersebut ditunjang oleh bukti-bukti dari peninggalan masa lampau. Adanya karya-karya yang indah yang pernah dibuat manusia pada masa lampau diantaranya terbukti dari benda-benda purbakala. Pada waktu itu, ragam hias geometris diciptakan sebagai suatu karya yang berlatar belakang pada kebudayaan yang sangat berakar pada nada spiritual

beserta landasan imajinasi yang begitu mengesan. Bentuk-bentuk itu dituangkan mulai dari yang kaku sampai pada bentuk yang demikian plastis serta gemulai beriramakan ekspresi dari tangan-tangan trampil. Pada kelompok ragam hias geometris ini, setiap goresan itu mempunyai peran tersendiri, bahwa antara garis yang lurus dan yang lengkung serta goresan-goresan tajam dan keras dengan torehan ringan dan tipis itu bergumul dalam satu kaitan bentuk yang indah.

Peranan flora sangat besar artinya bagi manusia, baik ia merupakan sumber kehidupan atau sebagai sumber untuk penciptaan ragam hias. Manfaat yang dapat diambil untuk kegiatan seni ini bukan hanya merupakan sumber ide dan simbolis tetapi banyak pula nilai estetis lain yang terkandung padanya secara alami. Tumbuh-tumbuhan dan segala strukturnya mampu memberikan berbagai bentuk sebagai pokok garapan pada sekian banyaknya ragam hias. Berbagai bentuk penggambaran yang diwujudkan sebagai ragam hias ini diciptakan dengan pengalihan benda asal berupa daun-daun, bunga-bunga, pohon serta buah-buahan. Tumbuh-tumbuhan sebagai faktor yang menentukan kelanjutan hidup makhluk lain juga besar peranannya di dalam mengisi perjalanan budaya manusia. Karena itu tumbuh-tumbuhan sebagai suatu karunia yang tak dapat dinilai dan betapa tinggi nilainya dalam kaitannya dengan hidup manusia (ahlan wa sahlan, Yayasan Alam Melayu Sriwijaya, Malang; diakses pada tanggal 23 januari 2018).

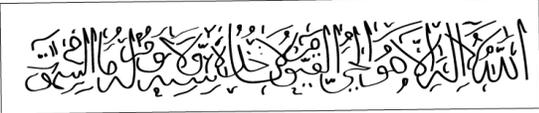
FOTO	ILUSTRASI
 <p data-bbox="932 506 1057 541">lengkung</p> <p data-bbox="932 688 1101 724">Lung-lungan</p>	

Tabel 4.12 Analisis ornamen ruangan wanita
(Sumber : dokumentasi pribadi peneliti)

Ragam hias pada ornamen ruangan wanita ini berbentuk lengkung pada bagian kepala dan berbentuk lunglungan pada bagian dalam (tengah ornamen). warna pada ornamen ini yaitu putih, hitam dan emas. motif Lung-lungan adalah motif ukir berupa tumbuhan berujud sulur atau tumbuhan yang menjalar dengan untaian daun dan pucuk batang muda. Motif lung-lungan ini juga menjadi salah satu motif batik.

lung-lungan berasal dari kata ulung-ulung dan tetulung yang bermakna dermawan dan menolong. sehingga lunglungan mempunyai makna bahwa seorang muslim harus mempunyai jiwa sosial yang baik atau kesalehan sosial dengan suka membantu sesama dan mempunyai sifat dermawan. Sulur atau lung-lungan mengandung juga harapan agar kehidupan dan rejeki yang selalu datang

berkesinambungan dan tidak pernah putus diberikan kepada manusia
(mesjidgedhe.or.id/filosofi-ukiran-dan-ornamen, diakses pada tanggal 26-01-2019).

FOTO	ILUSTRASI
 <p data-bbox="779 716 909 787">Persegi empat</p> <p data-bbox="779 835 941 867">Khat Tsuluts</p>	

Tabel 4.13 Analisis ornamen pada dinding atas ruang liwan
(Sumber : dokumentasi pribadi peneliti)

Bentuk ornamen pada dinding atas ruang liwan berbentuk persegi empat dan terdapat hiasan kaligrafi dengan jenis Khat Tsuluts. didalam bidang persegi empat terdapat Kaligrafi Arab berlafaz Potongan ayat kursi, ayat pertama .Warna keseluruhan pada struktur dan ragam hias dinding atas ruang liwan adalah merah dan putih .

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

“Allah, tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) selain Dia Yang hidup kekal serta terus menerus mengurus (makhluk).”

Allah adalah nama yang paling agung milik Allah ta’ala. Allah mengawali ayat ini dengan menegaskan kalimat tauhid yang merupakan intisari ajaran Islam dan seluruh syariat sebelumnya. Maknanya, tidak ada sesembahan yang benar untuk disembah selain Allah. Konsekuensinya tidak boleh memberikan ibadah apapun kepada selain Allah.

Al-Hayyu dan al-Qayyum adalah dua di antara al-Asma’ al-Husna yang Allah miliki. Al-Hayyu artinya Yang hidup dengan sendirinya dan selamanya. Al-Qayyum berarti bahwa semua membutuhkan-Nya dan semua tidak bisa berdiri tanpa Dia. Oleh karena itu, Syaikh Abdurrahman as-Sa’di mengatakan bahwa kedua nama ini menunjukkan seluruh al-Asma’ al-Husna yang lain. Sebagian ulama berpendapat bahwa al-Hayyul Qayyum adalah nama yang paling agung. Pendapat ini dan yang sebelumnya adalah yang terkuat dalam masalah apakah nama Allah yang paling agung, dan semua nama ini ada di ayat kursi.

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

“Dia Tidak mengantuk dan tidak tidur.” Maha Suci Allah dari segala kekurangan. Dia selalu menyaksikan dan mengawasi segala sesuatu. Tidak ada yang tersembunyi darinya, dan Dia tidak lalai terhadap hamba-hamba-Nya. Allah mendahulukan penyebutan kantuk, karena biasanya kantuk terjadi sebelum tidur.

Barangkali ada yang mengatakan, “Menafikan kantuk saja sudah cukup sehingga tidak perlu menyebut tidak tidur; karena jika mengantuk saja tidak, apalagi tidur.”

Akan tetapi, Allah menyebut keduanya, karena bisa jadi (1) orang tidur tanpa mengantuk terlebih dahulu, dan (2) orang bisa menahan kantuk, tetapi tidak bisa menahan tidur. Jadi, menafikan kantuk tidak berarti otomatis menafikan tidur.